URGENSI BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI TERHADAP ORANG TUA YANG MENGASUH ANAK PENDERITA GANGGUAN JIWA

(Studi di Kampung Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie)

SKRIPSI

Diajukan oleh

ZAINATUL HAYA ISMALIKA
NIM. 170402051
Prodi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022/1443

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry Darussalm Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islami

Oleh

ZAINATUL HAYA ISMALIKA
NIM. 170402051

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Drs. Mahdi NK, M. Kes	**Syaiful Indra, M. Pd., Kons**
NIP. 196108081993031001	**NIP. 199012152018011001**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah

Diajukan Oleh:

ZAINATUL HAYA ISMALIKA
NIM. 170402051

Pada Hari/Tanggal
Senin, 17 Januari 2022 M
15 Jumadil Akhir 1443 H

Darussalam –Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP.196108081993031001

Sekretaris,

Syaiful Indra, M. Pd., Kons
NIP.199012152018011001

Penguji I,

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001

Penguji II,

Azhari, MA
NIP.199012152018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos.,MA
NIP. 196411294998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zainatul Haya Ismalika

NIM : 170402051

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul ''Urgensi Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Penderita Gangguan jiwa'' tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2021

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Zainatul Haya Ismalika

NIM. 170402051

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan, menimbulkan penderitaan dan hambatan pada seseorang dalam melaksanakan hubungan sosial, penderita gangguan jiwa sering mendapatkan perlakuan buruk seperti dikucilkan, diskriminasi dan pemasungan, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat terhadap penderita gangguan jiwa menjadi beban bagi orang tua, beban yang dirasakan orang tua adalah materi, fisik dan mental, situasi-situasi yang dialami oleh orang tua ketika merawat penderita menimbulkan berbagai macam hambatan dan kesulitan dalam keluarga dari perilaku penderita, menghindari terjadi permasalahan dalam hubungan keluarga orang tua membutuhkan untuk dibimbing agar dapat menjaga dan mencegah timbulnya masalah keluarga dalam mengasuh penderita. Maka untuk itu peneliti disini ingin meneliti lebih lanjut tentang urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie, (2) urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ditentukan dengan menggunakan teknik (*purposive sampling*), teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan kriteria sehingga dapat ditentukan jumlah informan sebanyak 5 orang tua yang memiliki penderita gangguan jiwa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat adalah dengan cara mengurung, mengasingkan, dan membiarkan penderita berkeluyuran, dari upaya tersebut yang dilakukan orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa menunjukkan bahwa orang tua belum sepenuhnya mampu memberikan pengasuhan yang tepat dan benar penderita karena kesulitan saat menghadapi perilaku penderita, (2) urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa adalah kurangnya pengetahuan disebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, kurang dukungan dari keluarga lain, keadaan ekonomi semakin rendah dalam keluarga sehingga suami dan istri tidak dapat mengendalikan emosi masing-masing yang menyebabkan orang tua bersikap keras kepada penderita gangguan jiwa.

Kata kunci : **Bimbingan Keluarga Islami, Orang Tua, Anak Penderita Gangguan Jiwa.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karena dengan Rahmat dan kasih sayang-Nya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa salam*, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang mana Nabi telah berjuang banyak untuk umatnya, membawa perubahan dari alam kebodohan kea lam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan Beliaulah sosok *uswatun hasanah* untuk umat-umatnya. Skripsi ini berjudul **"Urgensi Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Penderita Gangguan Jiwa"**, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesungkaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang teristimewa kepada :

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Tgk Ismail AR dan Ibunda tercinta Ummi Eka Puspita Sari yang selalu mendoakan dan memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini, serta untuk Adik kandung penulis Muhammad Khalil Haqiqi, M. Ghifar Kanzil Umal, Muhammad Sulthan Daudi dan juga keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a yang tulus, cinta dan

kasih sayang serta motivasi yang tinggi sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Kepada Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan konstribusi yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Bapak Syaiful Indra, M.Pd, Kons sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan, saran-saran serta motivasi kepada penulis. Kepada Bapak M. Yusuf MY, MA selaku penasihat akademik saya yang turut berpartisipasi membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, Ma. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Kepada Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd selaku ketua program studi bimbingan dan konseling islam dan kepada seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
4. Untuk Sahabat-sahabat terbaik penulis, Anistia, Fikriana, Sarah, Nurul a'la, Ananda, Cumut, Cia, Putri, Asma Yuliza, Ade Putri, Depani, Childa, dan Izzah yang telah mensupport penulis menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2017.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada

Allah *Subhanahu wa ta'ala* kita berserah diri dan yang baik datang nya dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, mudah-mudahan semua mendapat rahmat dan ridha-Nya. Amin ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Penulis,

Zainatul Haya Ismalika

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Masalah 8
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan 11

BAB II LANDASAN TEORITIS **13**
A. Konsepsi Bimbingan Keluarga Islami 13
1. Pengertian Bimbingan Keluarga Islami 13
2. Tujuan Bimbingan Keluarga Islami 15
3. Fungsi Bimbingan Keluarga islami 16
4. Asas-asas Bimbingan Keluarga Islami 17
5. Metode Bimbingan keluarga Islami 19
B. Konsepsi Orang Tua Anak Penderita Gangguan Jiwa 19
1. Pengertian Orang Tua 19
2. Tanggung Jawab Orang Tua 22
3. Anak Penderita Gangguan Jiwa 25
4. Peran Orang Tua Dalam Keluarga 31

BAB III METODE PENELITIAN **40**
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian 40
B. Sumber Data Penelitian 41
C. Informasi Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN **47**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 47
B. Hasil Penelitian 50
C. Pembahasan 65

BAB V PENUTUP **79**
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA **82**
LAMPIRAN
DARTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 57
Gambar 4.2 58

DAFTAR TABEL

Table 4.1 49
Table 4.2 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputuasan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skiripsi
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
Lampiran 5 : Hasil Dokumentasi
Lampiran 6 : Dartar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Keluarga terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak yang saling membutuhkan dukungan. Anak adalah makhluk ciptaan tuhan yang wajib di lindungi kehormatan, martabat serta harga diri nya secara wajar[1]. Seorang anak harus di jamin hak hidup untuk tumbuh berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Menurut perspektif islam anak memiliki hak dari orang tua yaitu hak untuk keamanan hidup, kejelasan nasap, mendapatkan perawatan, pemeliharaan yang baik, rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua untuk menuju kedewasaan[2]. Maka kewajiban orang tua adalah memenuhi hak untuk pertumbuhan anaknya.

Anak harus di lindungi dengan sebaik-baiknya, anak yang di lahirkan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam anggota keluarga. Orang tua pada umumnya berharap anak mereka dilahirkan dengan kondisi fisik dan psikologis sempurna.

---

[1] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 37.

[2] Ibid. Hal. 304.

tetapi proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda mereka memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing[3].

Melindungi dan memelihara kehidupan anak secara baik merupakan bagian dari agama islam untuk memberikan pelayanan kebutuhan anak secara optimal[4]. Syarat menjadi orang tua harus mampu berkomunikasi secara empati, menghargai dan mendorong[5]. Orang yang paling berperan dalam keluarga terhadap anak adalah orang tua, melalui mereka anak akan mengenal sesuatu hal yang positif maupun negative[6]. Peran orang tua dalam kehidupan keluarga adalah memberikan pola asuh yang baik, perlindungan, dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua harus memahami fungsi keluarga sebelum menjalankan perannya. Jika salah satu dari fungsi keluarga tidak berjalan maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keluarga[7].

Keluarga merupakan sebuah sistem yang akan saling mempengaruhi, jika salah satu anggota keluarga terganggu maka keseluruhan anggota keluarga akan terganggu[8]. Tujuan terbentuknya keluarga dalam islam adalah untuk memuliakan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[3] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 80.

[4] Ibid. Hal. 82.

[5] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 156-157.

[6] Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Mengasuh Anak, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015*, email:istinarakhmawati@gmail.com.

[7] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*…, hal. 42.

[8] Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*…, hal. 45.

keturunan, memelihara keharmonisan, menghibur jiwa, melakukan hak-hak keluarga, menghindari keluarga dari perceraian dan keretakan hubungan[9].

Perjalanan kehidupan sebuah keluarga sering mengalami gangguan dan bencana, hal tersebut membuat orang tua merasa susah, sedih dan berantakan, Ketenangan yang diharapkan tidak pernah terjadi kerena salah seorang anggotanya bermasalah[10]. Seperti memiliki anak gangguan jiwa dapat menjadi masalah dan stres bagi orang tua, kehadirannya memberikan dampak buruk dalam keluarga sehingga harus menanggung beban fisik dan psikis[11].

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan yang menimbulkan penderitaan dan hambatan pada seseorang dalam melaksanakan hubungan sosial, penderita gangguan jiwa sering mendapatkan perlakuan buruk seperti dikucilkan, diskriminasi dan pemasungan[12]. Penderita gangguan jiwa membutuhkan bantuan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pihak anggota keluarga yang lain, kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa serta motivasi untuk melakukan pengasuhan yang tepat menjadi beban bagi keluarga[13].

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

---

[9] Mulyadi, *Islam Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hal 190.

[10] Ibid. Hal. 176.

[11] Liviana PH, *Karakteristik Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Yang Mengalami Stres*, Jurnal Ners Widya Husada, Vol. 4, No. 1, 2017.

[12] Nadira Lubis, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*, Prosiding Ks:Riset& PKM, Vol. 2, No. 3.

[13] Lilik Setiawan, *Studi Fenomelogi Pengalaman Keluarga Dalam merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa*, J.kMesencephalon, Vol. 2, No. 2, 2018.

Orang tua pada saat pertama kali mengetahui anak mereka mengalami gangguan jiwa umumnya melakukan penolakan, hal tersebut diungkapkan dalam bentuk marah dan malu akan kondisi anak[14]. Beban yang dirasakan orang tua adalah materi, fisik dan mental, situasi-situasi yang dialami oleh orang tua ketika merawat penderita menimbulkan berbagai macam hambatan dan kesulitan dalam keluarga dari perilaku yang muncul ketika penyakitnya kambuh[15]. Tindakan orang tua melakukan penolakan terhadap kehadiran anak gangguan jiwa merupakan orang tua tidak mampu menghadapi setiap perilaku dari anak mereka.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, penelitian yang di lakukan oleh Lilik Setiawan menunjukkan bahwa penderita gangguan jiwa menjadi beban dan tanggung jawab yang berat bagi orang tua, Keluarga merasa jenuh dan bosan karena harus merawat penderita dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga orang tua merawat seadanya sesuai dengan kemampuan, keadaan tersebut menyebabkan orang tua menarik diri dari lingkungan[16]. Hasil penelitaan dari Novia Gitasari juga menunjukkan orang tua mengalami tekanan yang berat yaitu timbulnya perasaan malu dan marah saat mengahadapi berbagai macam persoalan selama mengasuh penderita, mengganggu beban finansial karena tingginya pengeluaran biaya pengobatan, selalu berada dalam keadaan sedih, khawatir dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[14] Angga Wijanarko, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia, Jurnal Empati*, Vol. 5, No 3, Agustus 2016.

[15] Lilik Setiawan, Studi Fenomelogi *Pengalaman Keluarga…* Hal. 64.

[16] Ibid. Hal. 57-66.

lelah[17]. Hasil penelitian dari Nurul Hidayati menyebutkan kondisi keluarga dalam menerima kehadiran anak yang bermasalah kejiwaan harus melakukan penyesuaian seperti mengurangi jam kerja, mengantikan pekerjaan atau berhenti dari pekerjaan sehingga beban tersebut menimbulkan stress pada orang tua karena beratnya tanggung jawab perawatan dan pengasuhan terhadap penderita[18].

Berdasarkan data RSU Tgk Chik Di Tiro Sigli pada tahun 2018 pasien gangguan jiwa yang berobat jalan mencapai 60 hingga 90 jiwa perhari, menurut Dokter Spesialis jiwa RSU Tgk Chik Di Tiro Sigli, Pidie Khairiadi mengatakan bahwa kunjungan pasien yang mengalami gangguan jiwa cukup tinggi di RSU Sigli, jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa di Pidie meningkat setiap harinya akibat beban ekonomi, kebutuhan hidup yang tidak seimbang, dan faktor lain akibat pengaruh narkoba yang menjadi penyebab utama[19]. Data dari Dinas Kesehatan Pidie pada tahun 2019 hingga 2020 penderita gangguan jiwa mencapai 2448 orang dan penambahan 14 kasus pada februari 2021 dari data tersebut menyebutkan bahwa penderita gangguan jiwa di pidie mengalami peningkatan setiap tahun[20]. Berdasarkan data yang di peroleh dari pemerintah desa di Kecematan Pidie Gampong Kp. Barat yang memiliki 4 dusun yaitu dusun Putoh terdiri dari 35 kk, dusun Mee 66 kk, dusun Merak 31 kk, dan dusun Sukon 45 kk

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[17] Novia Gistari, *Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia*, Character, Vol. 03, No. 2, 2015.

[18] Nurul Hidayati, *Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*, Insan, Vol. 13, No. 1, 2011.

[19] Serambinews.com, *Gangguan Jiwa Tinggi di Pidie*, 15 Januari 2018.

[20] Serambinews.com, *Narkoba dan Kesulitan Ekonomi Faktor Dominan Pemicu Gangguan Jiwa 2.448 Warga Pidie*, 17 Maret 2021.

dengan keseluruhan nya adalah 635 penduduk, data keuchik di desa Kp. Barat menyebut bahwa terdapat 5 keluarga yang memiliki anak gangguan jiwa di desa Kp. Barat tersebut[21].

Penderita gangguan jiwa sering melakukan kekerasan terhadap keluarga, orang lain, dan dirinya sendiri, karena kurang nya pengetahuan sehingga orang tua memilih alternative pemasungan sebagai upaya menghindari tindakan perilaku negative tersebut[22]. Tindakan pemasungan yang dilakukan orang tua terhadap penderita gangguan jiwa merupakan cara penangganan yang tidak tepat, perilaku tersebut mengakibatkan psikologis penderita semakin buruk yaitu dendam kepada keluarga, merasa dibuang, rendah diri dan timbul rasa ingin bunuh diri[23].

Penderita gangguan jiwa cukup mempengaruhi perkembangan sebuah keluarga, menyebabkan terjadi disfungsional anggota keluarga sehingga muncul kondisi hubungan yang tidak harmonis antara suami istri dan anak keadaan tersebut dapat menghambat anggota keluarga dalam berinteraksi[24]. Sumber terjadinya masalah dalam keluarga tersebut adalah kurang nya pengetahuan orang tua serta tidak ada dukungan dari pihak lain seperti anggota keluarga dan masyarakat, keadaan ekonomi yang semakin rendah karena banyak nya

---

[21] *Dokumen Data Pemerintahan Desa*, Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie, 2020.

[22] Ah Yusuf dkk, *Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung*, JKP, Vol. 5, No. 3, 2017.

[23] Ibid. Hal. 310.

[24] Siti Maryam, *Stres Keluarga Model dan Pengukurannya*, Jurnal Psikoislamedia, Vol. 1, No. 2, 2016.

pengeluaran pengobatan dan sikap saling menyalahkan antara suami isrti terhadap kondisi penderita[25].

Memiliki anak gangguan jiwa dalam keluarga menjadi beban bagi orang tua, untuk menghindari terjadi permasalahan bagi orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa dalam hubungan keluarga, anggota keluarga tersebut membutuhkan orang lain untuk dibimbing agar dapat menjaga dan mencegah timbulnya masalah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Urgensi Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Penderita Gangguan Jiwa (Study Kasus Masyarakat Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie?
2. Apa urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah :

[25] Novia Gitasari, *Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia*, Character, Vol. 3, No. 2, 2015.

1. Untuk mengetahui upaya yang di lakukan orang tua dalam menghadapi anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui urgensi bimbingan keluarga islami terhadap Orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa.

D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

1. Bagi pendeliti : dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh kedalam lingkungan masyarakat.
2. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber informasi dasar bagi orang tua dalam menghadapi dan merawat anak gangguan jiwa.

E. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam judul penelitian, maka perlu di rumuskan definisi operasional tetang "Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Anak Gangguan Jiwa".

a. Urgensi Bimbingan Keluarga Islami

Urgensi adalah keharusan yang mendesak, hal sangaat penting, jadi urgensi adalah sesuatu yang mendorong kita untuk segera di selesaikan atau di tindak lanjuti[26]. Sedangkan menurut Pater Salim urgensi merupakan cuplikan dari bahasa inggris "urgency" yaitu klafikasi dari pada kata benda

[26] Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Agung), hal. 573.

yang bermaksud "keadaan yang mendesak, keperluan yang mendesak akan kebutuhan mereka[27].

Bimbingan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan atau pembinaan terhadap individu agar menjalankan kehidupan berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian hidup didunia dan diakhirat[28]. Pembinaan kehidupan rumah tangga agar menjadi keluarga yang penuh dengan mawaddah wa rahmah dengan cara pembinaan ajaran agama islam, pembinaan sikap saling menghormati, dan pembinaan sikap suka mawas diri.

Dengan demikian bimbingan keluarga islami merupakan pemberian bantuan bimbingan kepada anggota keluarga agar hidup selaras dengan ketentuan Allah yaitu sesuai dengan kuadrat, sunnatullah yang telah di tentukan Allah serta mampu menjadi hakikatnya sebagai makhluk Allah.

b. Orang Tua Yang Mengasuh Anak Penderita Gangguan Jiwa

Orang tua merupakan ayah dan ibu kandung yang di anggap tua (cerdik, pandai, ahli) orang-orang yang di hormati di kampung, orang yang sudah tahu (pandai atau ahli) tidak perlu di ajarankan lagi[29]. Orang tua yang di maksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan

---

[27] Friedriech Pollman, *New Basic Dictionary Maximillan*, (London: Press Limited), 1983, hal. 230.

[28] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hal. 70-71.

[29] Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 813.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

adanya gangguan pada fungsi jiwa, menimbulkan penderitaan pada individu atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial[30]. Gangguan jiwa yang di maksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi jiwa sehingga menimbulkan hambatan pada diri individu dalam berinteraksi dengan keluarga atau lingkungan sosial.

F. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan merupakan kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang dianggap dapat mendukung teori penelitian yang sedang dilaksanakan, agar tidak terjadi penelitian yang berulang dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan ini untuk dianalisis, dilihat pokok dari permasalahannya, teori dan metode sehingga peneliti dapat mengetahui letak perbedaan dengam penelitian yang tengah penulis laksanakan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dapat dicatumkan beberapa penelitian terdahulu.

Pertama dari penelitian yang disusun oleh Reyka Agusdia jurusan bimbingan dan konseling islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Di Kecematan Simeulue Timur". Adapun hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dikalangan masyarakat umumnya masih banyaknya

[30] Nadira Lubis, *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*, Prosiding Ks:Riset& PKM, Vol. 2, No. 3.

kekeliruan terhadap penderita gangguan jiwa salah satunya dari penanganan yang dilakukan keluarga dengan cara pasien dipasung pasif atau dikurung didalam rumah karena belum ada yang memberikan jaminan sehingga pasien masih tetap dipasung[31].

Penelitian yang kedua yaitu dari Roslia Ika Sanata Ria jurusan Psikologi. Universitas Sanata Dharama Yogyakarta pada tahun 2016. Dengan judul "Gambaran Permasalahan Sosio-Psikologis Pada Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Skizofrenia". Adapun hasil penelitian tersebut menyebutkan dalam merawat penderita gangguan jiwa keluarga mengahadapi permasalahan secara sosial, psikologis, dan ekonomi. Menyebabkan hubungan antar keluarga yang ada didalamnya cenderung renggang[32].

Penelitian yang ketiga yaitu dari Yuni Harmuna jurusan bimbingan konseling islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2020. Dengan judul "Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat Banda Aceh" adapun hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita pertama-tama mengarah kepada konsep diri negative karena kurangnya menerima atau merasa malu dan minder, kondisi psikologis orang tua pertama mengetahui anak mereka cacat adalah sedih dan menyalahkan dirinya karena anak mereka mengalami cacat, sedih karena ada perasaan malu terhadap lingkungan sekitar.

---

[31] Reyka Agusdia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan JiwaDi Kecematan Simeulue Timur*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2019), Hal. 88.

[32] Rosalia Ika Sanata Ria, *Gambaran Permasalahan Sosio-Psikologis Pada Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Sripsi Tidak Di Terbitkan (Yogyakarta, Fakultas Psikologi, 2016), Hal. 101.

Dengan demikian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang adalah waktu, tempat, dan sasaranya yaitu yang menjadi ajuan adalah penulis lebih cenderung mengamati urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II

LANDASAN TEORITIS

BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI DAN ORANG TUA ANAK PENDERITA GANGGUAN JIWA

A. Konsepsi Bimbingan Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan Keluarga Islami

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan atau arahan yang di lakukan oleh konselor kepada individu seperti anak-anak, remaja maupun dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan mandiri serta memanfaatkan kekuatan individu tersebut untuk dikembangkan[1]. Bimbingan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti interaksi, nasihat, ataupun gagasan, bimbingan dapat diberikan ke semua lingkungan kehidu pan : didalam keluarga, sosial, pendidikan dan lain-lain[2]. Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, karena pendidikan sangat luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan yang hanya menjadi bagian kecil dari pendidikan saja[3].

Bimbingan dalam islam dilakukan dengan cara berlandasan Al-Qur'an dan Sunnah rasul yaitu memberikan bantuan terhadap setiap individu agar mampu hidup selaras terhadap ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat menyadari kembali keberadaan nya sebagai makhluk yang harus menjalankan kehidupannya

---

[1] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal. 99.

[2] Ibid. Hal. 98.

[3] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal. 4.

selaras dengan perintah dan petunjuk Allah sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Bimbingan dalam islami tidak memaksa atau mengharuskan individu agar dapat melaksanakan nya melainkan sekedar membantu dan membimbing untuk hidup selaras dengan ketentuan dan petujuk Allh[4].

Keluarga islami merupakan kehidupan rumah tangga yang didalam nya terdapat sakinah, mawaddah dan rahmah yaitu perasaan tentang cinta, kasih sayang, perasaan tersebut akan senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya, seluruh anggota keluarga akan merasakan suasana surga didalam keluarga.[5]

Maka bimbingan keluarga islami merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu dalam keluarga agar mampu menciptakan hubungan keluarga yang utuh serta harmonis sehingga dapat mencapai kehidupan keluarga bahagia dan sejahtera[6]. Setiap individu akan mendambakan kebahagian, ketentraman dan ketenangan jiwa dalam lingkungan keluarga, dalam islam keluarga merupakan salah satu hal terpenting karena satu masyarakat terbentuk dari sekelompok keluarga[7].

---

[4] Ibid. Hal. 4-5

[5] Ibid. Hal. 74.

[6] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 66.

[7] Khusmawati Hatta, *Membangun Keluarga Islami Melalui Pendekatan Konseling, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh*, 2016), hal. 73

Dapat di simpulkan bahwa pengertian bimbingan keluarga islami adalah membantu seseorang individu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dalam berumah tangga dengan cara berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul agar keluarga tersebut dapat mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Keluarga Islami

1) Membantu individu mencegah terjadinya masalah-masalah dalam hubungan pernikahannya.
   a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut ajaran agama islam.
   b. Membantu individu memahami tujuan dari pernikahan menurut ajaran agama islam.
   c. Membantu persiapan individu menjalankan pernikahannya.
   d. Membantu individu melaksanakan kewajiban dalam pernikahan sesuai dengan ketentuan dari syariat islam.
2) Membantu keluarga mencegah terjadi nya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, yaitu mengarahkan keluarga memahami hakikat, tujuan hidup, cara-cara membina keluaga, dan melaksanakan tugas berumah tangga sesuai dengan pentunjuk ajaran agama islam dalam kehidupan berkeluarga.
3) Membantu keluarga menemukan cara memecahkan masalah yang sedang di hadapinya dalam pernikahan seperti masalah kondisi dirinya, keluarga dan masyarakat.

4) Membantu keluarga menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan ajaran islam.
5) Membantu keluarga memelihara situaasi dan kondisi agar rumah tangga sejahtera dan dapat mengembangkannya agar jauh lebih baik[8].

Maka tujuan memberikan bimbingan kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa supaya sikap dan cara berpikir mereka yang irasional menjadi lebih rasional dalam menghadapi problematika kehidupan keluarga, agar mereka mengerti apa arti ujian serta musibah dalam kehidupan berkeluarga[9].

3. Fungsi Bimbingan Keluarga Islami

a) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya serta keluarga sesuai dengan hakikat yaitu memahami kembali keberadaannya agar tetap mengenal fitrah mereka sebagai makhluk Allah. Mengenal fitrah berarti individu tersebut mengetahui dirinya memiliki potensi dan kelemahan, dengan mengenal fitrahnya individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah keluarga, memecahkan masalah dalam keluarga, dan menjaga agar keluarga tersebut tetap harmonis.

b) Membantu individu menerima kembali keadaan sebagaimana adanya dari segi buruk dan baik, kekuatan dan kelemahannya merupakan

[8] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan*…, hal. 71.

[9] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 50.

sesuatu takdir yang telah di tetapkan oleh Allah, membantu individu untuk tetap menyadari bahwa manusia di wajibkan berikhtiar dari kelemahan yang ada pada dirinya[10].

Dengan demikian bimbingan keluarga islami dapat menjadi fungsi prevetif atau pencegahan yaitu mencegah timbul masalah bagi orang tua menghadapi sikap anak gangguan jiwa dalam keluarga yaitu membantu orang tua mengetahui, mengenal dan memahami keadaan sesuai dengan hakikat atau fitrah nya seperti petunjuk Allah Swt artinya sesuai dengan pedoman yang telah di tentukan ajaran agama islam.

4. Asas-asas Bimbingan Keluarga Islami

a) Asas kebahagiaan dunia akhirat

Bimbingan kelurga islami membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bukan hanya untuk seseorang anggota keluarga, melainkan untuk membantu seluruh anggota keluarga menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

b) Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

Bimbingan keluarga islami membantu anggota keluarga untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah yaitu terciptanya keadaan keluarga yang penuh ketentraman, kasih dan sayang melalui pembinaan penghayatan ajaran agama islam, pembinaan

[10] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan*…, hal. 34-35.

sikap saling menghormati, pembinaan kemauan berusaha, pembinaan sikap hidup agar tidak kikir, dan pembinaan sikap suka rela menerima teguran serta peringatan dari orang lain.

c) Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentraman dan kasih sayang dalam keluarga akan tercapai bila keluarga tersebut ada komunikasi dan musyarawah. Menyampaikan isi hati dan pikiran melalui komunikasi dengan seluruh anggota keluarga sehingga dapat dipahami oleh semua pihak keluarga, dilakukan secara saling hormat menghormati, lemah lembut, penuh kasih dan sayang.

d) Asas sabar dan tawakkal

Setiap anggota keluarga menginginkan kebahagiaan dalam menjalankan hidup berumah tangga. Tetapi tidak semua ikhtiar manusia hasil nya akan sama dengan apa yang di harapkan. Agar kebahagian tetap dirasakan dalam segala kondisi apapun maka setiap individu harus senantiasa bersabar dan berwakkal atau berserah diri kepada Allah. Bimbingan keluarga islami membantu individu untuk tetap bersabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan rumah tangga karena sabar dan tawakkal akan di peroleh dengan kejernihan pikiran, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik[11].

[11] Ibid. Hal. 72-76.

5. Metode Bimbingan Keluarga Islami

Metode dan teknik bimbingan keluarga islami pada dasar nya sama dengan bimbingan islami yang umum, perbedaan nya terletak pada tata cara praktik masing-masing. Metode bimbingan islami pada umumnya di kelompokkan dalam segi komunikasi yaitu berdasarkan metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

Metode komunikasi langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pembimbing secara bertatap muka dengan orang yang akan dibimbing. Metode ini dibagikan dalam 2 bagian yaitu pertama metode individual dapat dilakukan dengan cara percakapan pribadi, berkunjung ke rumah klien dan mengobsevasikan kerja klien serta lingkungan nya. Kedua metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok dengan cara diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, psikodarma dan group teacing. Metode komunikasi tidak langsung merupakan metode bimbingan dilakukan melalui media komunikasi masa yaitu melalui surat, telepon, papan bimbingan, surat kabar, telivisi, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok[12].

B. Konsepsi Orang Tua Anak Penderita Gangguan Jiwa

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ayah dan ibu kandung, yang di anggap cerdik, pandai dan ahli, orang tua merupakan

[12] Ibid. Hal. 49-50.

orang yang di hormati (disegani) dikampung[13]. Orang tua merupakan penaggung jawab bagi kehidupan keluarga dan pendidikan anak, para orang tua yang akan menentukan masa depan anak[14]. Orang tua adalah komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu terbentuk melalui ikatan pernikahan yang dapat menghasilkan sebuah keluarga, orang tua bertanggung jawab dalam tugas kehidupan rumah tangga untuk merawat, mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya mencapai tahapan siap menjalani kehidupan bermasyarakat[15]. Sedangkan pengertian orang tua tidak terpisahkan dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga inti terdiri dari ayah ibu dan anak[16]. Keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi satu kesatuan orang-orang untuk berinteraksi dan saling berkomunikasi dan menjalankan peran sebagai suami istri, bapak ibu, serta anak laki-laki ataupun perempuan[17].

Keluarga menjadi pondasi primer untuk perkembangan anak dengan demikian baik buruknya struktur keluarga memberi pengaruh bagi pertumbuhan kepribadian anak, karena keluarga berfungsi sebagai pengelola sumber daya yang dimiliki, penerapan peran sosial, dukungan perkembangan anggota keluarga

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

---

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka,2007), hal. 813.

[14] Muniwar Umar, *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Pretasi Belajar Anak, Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No.1, 2015.

[15] Ernie Martsiswati, *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No.2, 2014

[16] Abu Ahmad. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal, 106.

[17] Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2017), hal, 43.

dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosi (cinta, kasih sayang, ikatan suami istri), moral, loyalitas dan sosialisasi[18].

Orang tua menjadi pendidik utama bagi kehidupan anak-anaknya, karena melalui merekalah anak-anak pertama menerima pendidikan, bentuk pertama pendidikan dalam keluarga terdapat pada seorang lelaki yaitu kepala keluarga menjadi pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan istri dan anak-anaknya, pada seoarang wanita pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya. Pada seorang pelayan yang harus bertanggung jawab atas harta majikannya dan pada seorang anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. (HR. Bukhari)[19].

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi kehidupan anak, khususnya dalam perkembangan kepribadian mereka. Dengan demikian diperlukan cara yang tepat untuk merawat dan mengasuh anak agar terbentuk suatu kepribadian anak yang diinginkan orang tua sebagai harapan masa depan. Pola asuh yang baik terhadap kepribadian anak adalah dengan cara memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan anak akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan mengendalikan anak mereka. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang mampu mengontrol emosi diri, mandiri, menjalani hubungan baik

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[18] Ernie Martsiswati, *Peran Orang Tua* …, hal. 191.

[19] M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim, Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 813.

dengan kerabat, mempu menangani stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru[20].

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan pengertian orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak dalam membentuk kepribadian yang mampu mengontrol emosinya.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam sebuah hadis di jelaskan bahwa orang tua di wajibkan untuk mendidik anak-anaknya mulai dari semenjak lahir seperti Hadits yang di riwayatkan oleh Abu Rafi' dari ayahnya, ia berkata : "*Aku pernah melihat Rasulullah adzan sebagaimana adzan sholat di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkan".* Dan dalam hadits riwayat Bukhari yang artinya "setiap anak yang di lahirkan merupakan Fitrah. Tinggal orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". Maka dalam hadist tersebut dapat dikesimpukan bahwa semua anak yang baru dilahirkan merupakan fitrah, tergantung kepada pendidikan yang diberikan orang tua sesuai dengan ajaran islam atau ajaran lainya. Tugas orang tua adalah menjaga dan mendidik anak agar mandiri sesuai dengan umur mereka, melaksanakan tugas tersebut membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu.[21]

---

[20] Abdul Wahid, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak, Jurnal Pradigma*, Vol. 2, No. 1, 2019.

[21] Muhammad Fatkurrochman, SKRIPSI: *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Lukman Ayat 13)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017) hal.15-17.

Lingkungan keluarga menjadi tempat utama seorang anak mendapatkan pendidikan, ayah dan ibu dalam keluarga tidak hanya membangun silahturahmi dan meneruskan keturunan dalam keluarga melainkan tugas utamanya adalah menciptakan pendidikan bagi keluarga sehingga melahirkan anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia sebagi pondasi yang kokoh dalam kehidupan mereka[22].

Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang pertama adalah menunjukkan suri teladan dalam berakhlak mulia dan baik bagi kehidupan keluarga, memberikan contoh bagi anak untuk bersikap baik dengan cara menjaga keharmonisan hubungan dalam berkeluarga, mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada anak serta menyampaikan hal tersebut kepadanya, menunjukkan keikhlasan dalam merawat dan mengasuh mereka. Memberikan kepercayaan kepadasang anak agarmerasa senang sehingga ia akan lebih mencintai dan menyayangi kedua orang tuanya[23].

Tanggug jawab orang tua terhadap anak yang kedua adalah menghormati dan melayani sang anak dengan baik dan ramah dirumah sehingga membuat anak belajar cara melayani dan menghormati orang lain, mengajarkan kepada anak tentang kenyataan hidup ditengah-tengah masyarakat dengan menunjukkan berbagai dampak buruk yang dialami anak jika melanggar hukum, mengawasi dan mengontrol anak saat bersama orang lain maupun disaat sendirian, menjauhkan

---

[22] M. Syahran Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2016.

[23] Ali Qaimi, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2004), hal. 27

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

anak dari pergaulan bebas dan persahabatan dengan orang-orang yang lebih dewasa dalam hal ini anak yang baru memasuki usia baligh harus selalu diawasi pergaulannya[24].

Ibu berfungsi sebagai sumber pemberian bantuan kasih sayang, pengasuh dalam rumah tangga, pemeliharaan, pembimbing hubungan pribadi sedangkan ayah berfungsi sebagai orang tertinggi dalam keluarga kerena kegiatan pekerjaannya berpengaruh bagi anak-anaknya, ayah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung keluarga dengan masyarakat atau dunia luar dan pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga[25].

Tanggung jawab orang tua adalah memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, kerena dengan sikap tersebut dapat membina kepribadian anak ke arah yang lebih baik. Kerja sama yang di lakukan orang tua dalam keluarga untuk membangun suasana yang harmonis menjadi modal terbinanya rasa simpati anak terhadap orang lain, berani mengeluarkan pendapat, percaya pada kemampuan sendiri, dapat menghilangkan perasaan egois, serta dapat membina dasar kepercayaan yang kuat terhadap keyakinan beragama[26].

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik berupa makan dan minum,

---

[24] Ibid. Hal. 28.

[25] Ernie Martsiswati, *Peran Orang Tua* …, hal. 192.

[26] Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006) hal. 138.

pakaian, tempat tinggal tetapi tanggung jawab orang tua memiliki peran penting yaitu untuk memberikan perhatian, bimbingan, arahan, motivasi dan pendidikan[27].

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik, dan melindungi anak, dalam menumbuhkan perkembangan anak sangat diperlukan dorongan dan motivasi sehingga membuat anak berkembang dengan sangat baik, orang tua dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti berpikir, berkomunikasi, berkreasi dan sebagainya, sehingga potensi tersebut menjadikan anak mandiri, sehat dan cerdas karena setiap orang tua mengharapkan anaknya patuh, mempunyai kepribadian, bertakwa kepada Allah dan berbakti kepada orang tua[28].

3. Anak Penderita Gangguan Jiwa

Anak merupakan unsur yang dapat membahagiakan dan mengembirakan atau juga dapat menjadi unsur yang menyusahkan bagi kehidupan keluarga. Bahagia, gembira dan susah tergantung pada kemampuan yang di perlihatkan oleh orang tua dalam menghadapi anaknya[29].

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan sebagai makhluk hidup berkeinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya, maka dari itu anak sebagai makhluk hidup juga mengharapkan hal tersebut, mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya dengan bertindak dan

---

[27] M. Syahran Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga* …, hal. 259

[28] Ernie Martsiswati, *Peran Orang Tua* …, hal. 192.

[29] Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*…, hal, 137.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

mengeluarkan emosi seperti marah, menangis, penyebabnya karena ada hal yang tidak menyenangkan atau mengganggu ketenangan batin mereka[30].

Orang tua memiliki hak atas kelangsungan hidup anak sekalipun mereka lahir dalam keadaan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikis, tidak semua anak akan lahir dalam keadaan sehat tetapi juga mengalami gangguan kesehatan salah satunya adalah gangguan jiwa. Gangguan jiwa merupakan kumpulan keadaan yang tidak normal atau kondisi dimana seseorang individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan yaitu ketidak mampuan memecahkan sebuah masalah sehingga menimbulkan stress yang berlebihan menjadikan lemahnya kesehatan individu sehingga terkena sebuah gangguan kesehatan. Gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, perasaan serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya[31].

Gangguan jiwa dikenal dengan *psikoneurosa* atau p*sikoneurosis* dan penyakit jiwa (psikosis)[32]. Gangguan jiwa dibagi atas dua bagian yaitu gangguan jiwa *neurosa* dan sakit jiwa *psychose*. Perbedaan antara keduanya adalah orang yang mengalami *neurosa* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sedangkan orang yang mengalami *psychose* tidak mengetahui serta merasakan kesukaran tersebut. Karena orang yang mengalami *neurosa* kepribadiaanya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya,

---

[30] Ibid. Hal. 46.

[31] VeronicaKomalawati, *Tanggung Jawab Orang Tua Atas Kesehatan Anak Penderita Gangguan Jiwa Sebagai Hak Asasi Manusia*, Vol. 8, No. 2, 2020.

[32] Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hal. 4.

sedangkan orang yang mengalami *psychose* kepribadiannya dari segala segi baik tanggapan, perasaan/emosi, dorongan-dorongannya sangat terganggu, tidak ada intergritas dan masih jauh dari alam kenyataan[33].

Menurut Kartini Kartono, *psikoneurosa* (gangguan jiwa) adalah sekelompok reaksi psikis dengan adanya ciri khas yaitu kecemasan, dan secara tidak sadar ditampilkan keluar dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan jalan mempergunakan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*)[34]. Maka Anak yang mengalami gangguan jiwa dapat mepengaruhi emosi, pikiran, dan tingkah laku sehinga menimbulkan dampak negative terhadap kondisi kehidupan keluarga[35].

Faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa pada anak diantaranya karena faktor somatogenik, psikogenik interaksi antara ibu dan anak seperti tidak ada rasa percaya, kehilangan yang menimbulkan kecemasan, depresi, rasa malu, dan sosiogenetik yang didalamnya terdapat kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, keluarga dengan ekspresi emosi tinggi atau rendah, tinggat pendapatan rendah, fasilitas kesehatan, pendidikan serta kesejahteraam yang tidak memadai. Anak yang mengalami gangguan jiwa cenderung tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, keluarga tidak dapat memenuhi dan mewujudkan hak anak karena faktor ekonomi, menyebabkan anak tersebut terlantar, seharusnya anak dalam kondisi

---

[33] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 164
.

[34] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 327.

[35] Nursuhari Binti Abas, SKRIPSI: *Peran Tenaga Layanan Bimbingan dan konseling Terhadap Proses penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa Bagian Instalasi Rehabilitas Blud Rumah Sakit Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 33.

gangguan jiwa berhak mendapatkan pelayanan kesehatan khusus untuk jiwa yang sehat kerena anak sama seperti orang dewasa yang berhak mendapatkan pemenuhan kesehatan dan tidak adanya diskriminasi bagi anak yang menderita gangguan jiwa. Anak yang dalam kondisi gangguan jiwa berhak mendapatkan jaminan pemenuhan hak-hak untuk dilindungi, untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan, serta jaminan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial[36].

Jenis-jenis gangguan jiwa yang sering terjadi didalam lingkungan masyarakat adalah :

a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikologis yang mengalami penyimpangan mengenai realitas yaitu sering terlihat adanya perilaku menarik diri dari lingkungan sosial serta disorganisasi dan fragmentasi dari persepsi, pikiran dan kognisi[37]. *Skizofrenia* terbentuk secara bertahap dimana keluarga maupun yang mengalami tidak menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan otaknya dalam kurun waktu yang lama, kerusakan yang perlahan-lahan ini akhirnya menjadi *skizofrenia* yang tersembunyi dan berbahaya. Gejala yang timbul secara perlahan-lahan bisa menjadi *skizofrenia* acute. Periode

[36] VeronicaKomalawati, *Tanggung Jawab Orang Tua…* , hal. 148.

[37] Sutardjon dan Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hal. 211.

skizofrenia akut adalah gangguan yang singkat dan kuat yang meliputi halusinasi, penyesatan pikiran (*delusi)*, dan kegagalan berpikir[38].

Gejala-gejala yang timbul dari *skizofrenia* adalah delusi, halusinasi, pengalaman sensorik yang palsu, pembicaraan yang tidak terorganisis serta tidak koheren, dan perilaku yang tidak terorganisir[39].

b. Depresi

Depresi merupakan bentuk gangguan jiwa pada perasaan (mood) seperti kemurungan, kelesuan, tidak bergairah, mempunyai perasaan tidak berguna, dan putus asa[40].

c. Cemas

Kecemasan merupakan keadaan perasaan takut dan gelisa, gejala kecemasan akut atau kronis adalah komponen pertama bagi semua gangguan psikiatri seperti gangguan panik, fobia, obsesi kompulsif dan sebagainya, setiap orang yang mengalami kecemasan tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari penyebabnya karena tertekan terhadap keadaan[41].

---

[38] Ibid. Hal. 212

[39] Carole Wade, *Psikologi*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 360.

[40] Abdul Nasir dan Abdul Muhith, *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: pengantar Dan Teori*, (Jakarta: salemba Madika, 2011), hal. 17.

[41] Nursuhari Binti Abas, SKRIPSI: *Peran Tenaga Layanan* ,,, hal 7-8.

d. Ketergantungan alkohol dan obat-obat terlarang

Seseorang yang telah kecanduan terhadap alcohol atau obat-obat terlarang dan telah membahayakan kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka, sehingga kesulihatan untuk berhenti tidak menggukan zat-zat tersebut. Penyalahgunaan obat dapaat menyebabkan kehidupan seseorang itu terganggu karena kebiasaan buruk tersebut sukar untuk dihentikan dan membutuhkan proses yang panjang[42].

4. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Orang tua merupakan ayah dan ibu bagi seorang anak dalam kehidupan keluarga, peran orang orang sangat penting dalam merawat dan membesarkan mereka, oleh karena itu dalam menjalankan peranya sebagai orang tua dalam keluarga maka peran orang tua terhadap anak yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mediator[43].

Adapun peranan orang tua dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu: Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung dalam keluarga.

1) Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orang tua anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, maka orang tua

[42] Ibid. Hal. 10.

[43] Rarastiti Kusuma Nugraheni, *Pengaruh Peran Orang Tua Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Sd Se-Gugus Sinduharjo*, Universitas PGRI Yogyakarta, Emai: Rarastitikusumagraheni@gamail.com, 2015.

memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapahal yang harus di perhatikan orang tua dalam mendidik:

a. Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santun nya akan di tiru, bahkan semua keteladanannya akan melekat pada diri dan perasaan anak.

b. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, artinya dilahirkan atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt, maka menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta mengajak anak ke dalam tauhid dan akhlak mulia. Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan p ribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan sesuai dengan perkembangan jiwanya agar dapat membentuk sikap dan akhlak mulia.

c. Mendidik dengan nasehat

Mendidik anak yang efektif didalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan

nasehat, karena nasehat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa, hati terbuka, serta akal terbuka untuk berpikir. Nasehat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua akan lebih baik dari pada nasehat orang lain, karena orang tua yang selalu memberikan kasih sayang dan contoh perilaku terhadap anaknya.

d. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam proses belajarnya. Mendidik yang disertakan pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan sosial. Anak dalam keluarga hendaknya tidak selalu dimarahi apabila berbuat salah atau berperilaku buruk tetapi orang tua harus menegur dan menasehatinya dengan baik serta lemah lembut[44].

[44] Hederani, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal STAI AL-Washliyah Barabai, Vol. 7, No. 24, 2019.

2) Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung dalam keluarga

Orang tua selain berperan mendidik juga bertugas untuk melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moral maupun material. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, melindungi dan memelihara keluarga, karena melindungi bukan hanya memberikan tempat tinggal tetapi juga memberikan pelindungan supaya keluarga terhindar dari hal-hal buruk baik didunia maupun diakhirat yaitu dengan cara mengajak keluarga kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt serta menjauhi keluarga dari larangan-laranganNya[45].

Memelihara keselamatan keluarga adalah mengajarkan keluarga agar tetap taat kepada perinta Allah sehingga keluarga dilindungi dan diselamatkan Allah baik didunia maupun akhirat. Dengan demikan orang tua menjalankan perannya untuk melaksanakan pendidikan agama islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan, sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik terhadap anak karena sifat anak menerima semua yang dilihat dari pelikaku orang tuanya[46]

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang di berikan serta bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

[45] Ibid. Hal. 35-36.

[46] Ibid. Hal. 38.

keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap serta berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang dilakukan orang tua[47].

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak, misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Maka beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan diatas berimplikasi negative terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah banyak belajar dari orang tua nya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai apakah yang diberikan orang tua itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak karena yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku orang tuanya. Efek negative dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya[48].

---

[47] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 24-25.

[48] Ibid. Hal. 25-26.

Peran orang tua dalam keluarga membentuk pengasuhan yang ideal bagi anak-anak mereka karena pola pengasuhan orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, pola asuh orang tua bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua dalam keluarga itu juga berlainan, disatu sisi pola asuh orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter, pada sisi lain bersifat laissez faire atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter. Aspek kepemimpinan yang harus dimiliki orang tua dalam keluarga yaitu energy dan mental, kesadaran akan tujuan dan arahan pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, objektif dan mampu mengenal karakteristik anak[49].

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kasih sayang orang tua selama tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosail anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Ada 3 tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan

[49] Ibid. Hal. 26-27.

aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak yaitu : otoritatif, otoriter dan permisif[50].

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlibatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial[51].

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung

[50] Dasmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 144
[51] Ibid. Hal. 144.

menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi beajar yang rendah dibandingkan dengan anak lain[52].

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anakt tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah[53].

Menurut Baumrind pola asuh orang tua merupakan sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. selanjutnya Wang menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik untuk membimbing anak-anak nya dalam proses interaksi yang bertujan agar anak memiliki perilaku yang diinginkan orang tua. Maka pola asuh adalah cara bagaimana orang tua mengasuh anak dalam

[52] Ibid. Hal. 144-145.

[53] Ibid. Hal. 145.

keluarga yaitu interaksi orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi serta untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua[54].

Pola asuh memiliki dimensi penting dalam pengasuha tentang bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Menurut Baumrind dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh ada 2 yaitu kehangatan (*warmth*), dan kontrol (*control*). Kehangatan yaitu seperti pelukan, perilaku yang menghibur, *responsivitas*, *sensitivitas*, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *cooperation*, *responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak dan keamanan. kontrol dimensi memiliki responsible dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang dilakukan anak-anak nya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak[55].

Dimensi kontrol memiliki ciri seperti pengasuhan keras, orientasi hukuman, penegakan kekuatan serta limitasi. Limitasi adalah tindakan preventif terhadap apa yang ingin dilakukan anak dan anak-anak memiliki banyak tanda larangan, agar anak-anak mereka mematuhi peraturan dan persyaratan yang diberikan orang tau maka orang tua harus bersikap ketat dan tegas dalam penjagaanya. Orang tidak ingin anak menyangkal atau menentang aturan yang ditetapkan, sehingga orang tua selalu menggangu aktivitas anak. Akibatnya anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk tumbuh dan anak-anak merasa

---

[54] *Aisyah Nur Atika, Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skilis Di Kabupaten Malang*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol . 20, No. 1, 2019

[55] Ibid. Hal. 21

tidak berdaya sehingga akibatnya mereka menjadi pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi dan bakkan anak-anak dapat mengalami depresi[56].

Dengan demikian pola asuh memilik peran penting dalam pengasuhan orang tua untuk menjaga dan merawat anaknya, pengasuhan yang tepat dapat menajadikan anak lebih bersikap positif dan semakin produktif dalam kehidupannya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[56] Ibid. Hal.21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan menggunakan cara mengumpulkan data dilapangan, kemudian mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti[1]. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dalam lapangan atau masyarakat (*field research*) yaitu penelitian yang datanya diambil dan didapat langsung dari lapangan/masyarakat[2]. Penelitian lapangan dilakukan pada lokasi yang telah dipilih oleh peneliti, sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi pada lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah[3].

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa pada masyarakat Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie, sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan peneliti yang

---

[1] Haris Herdiansyah , *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika), hal. 18.

[2] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media 2012), hal. 21.

[3] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, cet Pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dengan demikian peneliti berusaha menggambarkan kembali apa yang dilihat, didengar, dan dibaca dari hasil dokumentasi yang ada di desa Kp. Barat.

B. Sumber Data Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah didesa Kp. Barat. Desa Kp Barat merupakan salah satu desa yang berada dikecematan Pidie dan Kabupaten Pidie. Untuk mengetahui dan memperoleh data dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang di ucapkan secara lisan, perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (struktur, catatan), foto-foto, rekaman vidie dan lain-lain yang dapat memperluas data primer[4].

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 21-22.

C. Informasi Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancari, dan diminta informasi oleh pewawancara[5]. Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti, penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasi, dan berarti akan selalu ada resiko kesalahan dalam menarik kesimpulan untuk keseluruhan populasinya. Dengan demikian setiap penelitian dengan menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecikl resiko dari kesalahan tersebut. Berkaitan dengan bagaimana cara mengambil sampel atau teknik sampling yang digunakan[6].

Adapun peneliti dalam menentukan informan untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* , yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti[7]. Adapun jumlah anak yang mendirita gangguan jiwa didesa Kp. Barat berjumlah 5 orang, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak gangguan jiwa didesa Kp. Barat dengan kriteria subjek yang akan diteliti adalah :

1. Anak yang menderita gangguan jiwa.
2. Orang tua dari penderita gangguan jiwa.

---

[5] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 111.

[6] Irwan Suharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 57-58.

[7] S . Nasution , *Metode research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), hal. 98.

Maka berdasarkan kriteria tersebut sehingga dapat ditentukan jumlah informan sebanyak 5 orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, agar memudahkan dalam melakukan penelitian serta mendapatkan data yang jelas sehingga dapat menyimpulkan data yang didapat dari kriteria tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data sangat diperlukan, maka teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena penelitian adalah mendapatkan data sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data[8]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Obsevasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran[9]. Melalui observasi peneliti mengamati langsung orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke 28 (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 224.

[9] Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Sripsi*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneitian , sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data serta ikut merasakan suka dukanya[10]. Objek utama observasi adalah orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan pihak yang diwawancarai[11]. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan semi terstruktur yang dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face)[12].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian dengan menanyakan langsung secara lisan kepada hal-hal yang dibutuhkan dan kemudian dicata untuk dijadikan data dalam penulisan sripsi. Hasil wawancara atau jawaban dari responden dijadikan data untuk penulisan sripsi yang menjadi informasi utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa didesa Kp. Barat.

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, hal. 227.

[11] Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian* …, hal. 105.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, hal. 138.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti[13]. Seperti catatan harian, kliping, artikel, majalah, foto-foto, serta lain-lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi, catatan harian orang tua. Dokumentasi ini digunakan untuk meperkuat informasi penelitian tentang bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa di desa Kp. Barat.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Miles and Hubermand sebagaimana yang telah dikutip oleh sugiyono mengemukakan aktibitas dalam analisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data r*eduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing verication.*

1. Data *reduction*

Data *reduction* (reaksi data) artinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan mencari tema serta polanya[14]. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajam, mengelola,

---

[13] Nasehuddin Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pusaka Setia, 2012), hal. 130.

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, hal. 247

mengarahkan, dan mengikirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.

2. Data *display*

   Data display (penyajian data) yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematik terhadap urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa.

3. Data *conclusion drawing verication*

   Conclusion drawing verication yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang telah didapatkan[15].

   Teknik penulisan berpedoman pada buku "pedoman penulisan sripsi, fakultas dakwah dan komunikasi, universitas islam negeri Ar-Raniry, Banda Aceh 1435/2013.

[15] Ibid. Hal. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencangkup gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan pembahasan terdiri dari dua bagian yaitu: (1) Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat, Kecematan Pidie, kabupaten Pidie (2) urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi Desa Kp. Barat

Desa Kp. Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Pidie dan Kecematan Pidie. Pidie adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Pusat pemerintahan kabupaten ini berada di kota Sigli , kabupaten Pidie merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar ke 2 di Provinsi Aceh. Pidie memiliki beragam potensi wisata, perkebunan, kelautan, dan sumber daya alam yang terbesar di 23 kecematan. Kabupaten Pidie membentang di antara 04,30-0,60 lintang utara dan 95,75-96,20 bujur timur. Berdasarkan data yang peroleh dari pemerintah desa Kp.barat memiliki 4 dusun dengan jumlah penduduk nya adalah 635 penduduk.Tatanan kehidupan masyarakat Kp. Barat sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang berbau sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara, hubungan antara pemerintahan dengan masyarakat yang terjalin sangat baik juga menjadi sumber kekuatan

dalam masyarakat Kp. Barat dalam pengolahan dan pembangunan desa hal tersebut dapat di lihat dari pelayanan yang di berikan pemerintahan gampong yang cukup baik, serta struktur pemerintahan yang berfungsi dengan bagus dan tertata dengan baik.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk desa Kp. Barat

No.	Dusun	Jumlah KK	Jumlah penduduk		Jumlah	Jumlah Balita
			Lk	PR		
1	Putoh	35	67	63	130	11
2	Mee	66	134	105	239	19
3	Merak	31	53	50	103	10
4	Sukon	45	84	79	163	22
Jumlah		172	338	297	635	62

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk desa Kp. Barat..

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	S2	3 orang
2	S1	33 orang
3	D3	125 orang
4	SMA	38 orang
5	SMP	150 orang
6	SD	50 orang
7	TIDAK BERSEKOLAH	236 orang
8	Jumlah Penduduk	635 orang

2. Visi Misi Kp. Barat

a. **Visi** : " Membangun perekonomian masyarakat yang mandiri dengan landasan islami, bertumpuh pada pertanian, perkebunan dan pertenakan serta pengetahuan ekonomi masyarakat".

b. **Misi** : mewujudkan tata kelola pemerintahan gampong yang baik, meningkatkan pelayanan pemenuhan hak-hak dasar rakyat dan pembangunan infrastruktur dasar".

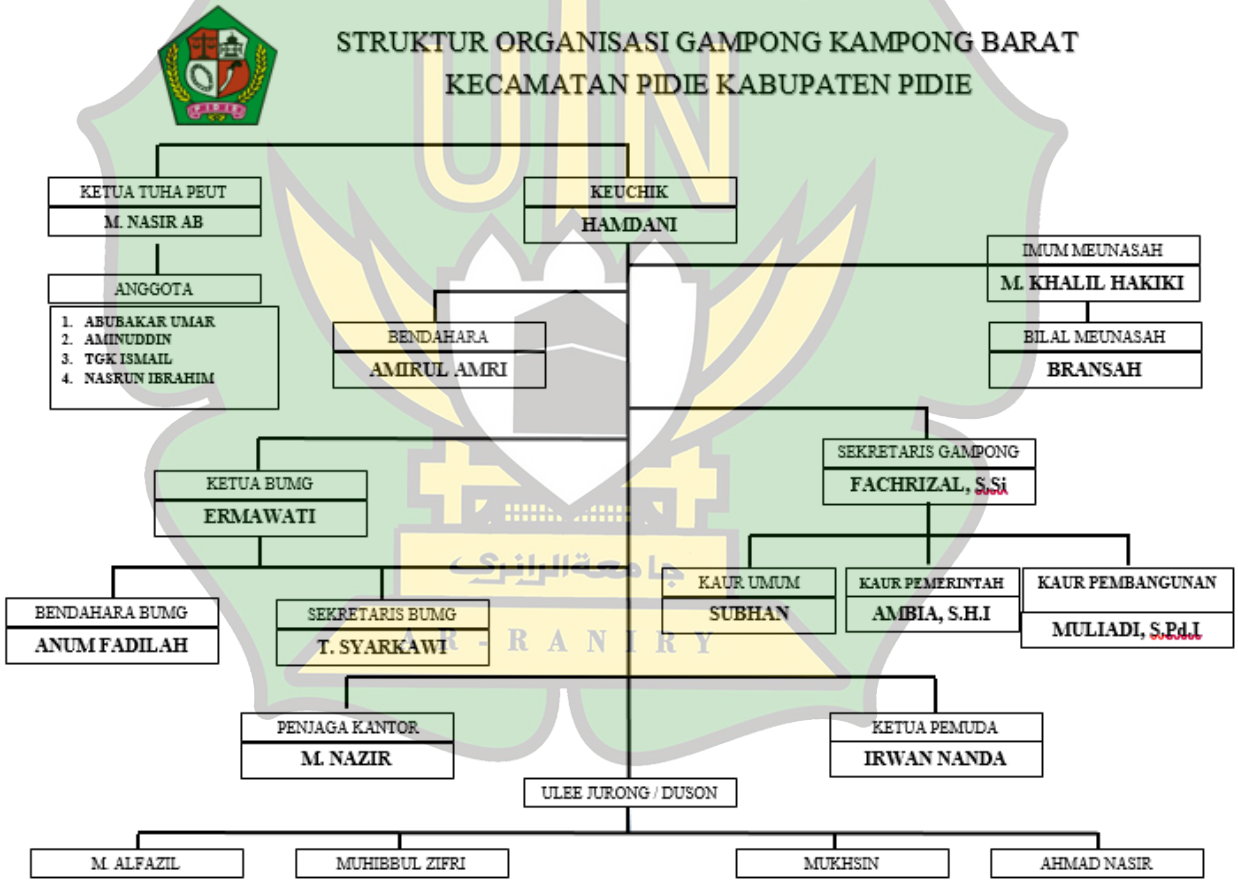

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di desa Kp. Barat Kec. Pidie Kab. Pidie peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dan observasi dengan 5 orang tua yang memiliki anak penderita gangguan jiwa. Upaya untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat dan untuk mengetahui urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa.

Dalam sub bab ini peneliti membahas 2 aspek bagian dari hasil penelitian yaitu :

1. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie.

   Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak IS pada tanggal 25 oktober 2021 sebagai berikut:

   "waktu pertama saya mengetahui ada yang lain dengan keadaan anak saya, saya sangat khawatir dan bingung. Perasaan saya begitu sedih, kecewa dan malu semenjak mengetahui dia mengalami gangguan kejiwaan, upaya yang saya lakukan dalam menghadapi perilaku dia terkadang saya memarahi dia kemudian memberikan dia obat penenang jika penyakitnya kambuh. Saya tidak tahu bagaimana cara memahami tingkah laku dia terkadang dia diam, saya merasa lelah harus mengahadapi keadaan yang sama setiap hari seperti dia marah, tertawa atau berbicara sendiri. Keamanan yang saya berikan untuk nya memberikan obat secara teratur, kalau dia mengamuk saya kunci dia dikamar. Saya dan istri saya sudah berusaha untuk membawanya berobat kedokter dan orang pintar tetapi tidak ada perubahan dengan keadaan dia. Saya melarang dia merokok, pergi jauh dari rumah, jangan menggangu orang lain, karena larangan itu untuk kesehatan dan keamanan dianya sendiri tetapi larangan saya sangat susah untuk dituruti karena keadaan dia yang cukup sulit di kontrol. Untuk melindunginya saya jauhkan dari dia benda-benda tajam. Kesulitan saya dalam merawat dia itu sering mengamuk ketika saya tidak memberikan dia rokok. saya juga sering kekurangan uang untuk terus membeli obat penenang atau

obat tidur untuknya, saya juga tidak tau apakah obat penenang itu baik untuk kesehatannya ataupun tidak. Untuk membangun komunikasi dengannya tidak mudah dan saya mengalami kesulitan karena dia tidak banyak bicara sering diam, kalau saya bertanya sering tidak ada jawaban, untuk waktu berkomunikasi saya tidak punya waktu khusus. Cara Saya menghiburnya dengan mengajak dia ikut bersama kesawah dengan saya, kesulitan yang saya alami itu dia sering tidak mau ikut atau marah kalau saya ajak dia ikut dengan saya. Saya tidak memperboleh dia untuk keluar rumah sendiri jika tidak ada orang yang mendampinginya tetapi dia masih juga keluyuran biasa nya sampai seharian tidak pulang ke rumah"[1].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SH pada tanggal 27 oktober 2021 mengatakan:

"Perasaan saya saat itu tidak mempercayai kenyataan, saya terkejut dan sangat khawatir kenapa anak saya seperti orang linglung baru pulang dari perantauan, hingga sekarang saya merasakan ada kesedihan yang mendalam di hati saya karena keadaan nya yang telah berubah total, dalam mengahadapi perilaku dia saya tidak tahu harus bagaimana karena terjadinya secara tiba-tiba. Saya berkonsultasi kepada dokter dia mengatakan kalau anak saya mengalami gangguan didalam sarafnya. Banyak harus mengeluarkan uang untuk berjuang mengobatinya. Saya cukup mengalami kesusahan dalam memahami tingkah laku anak saya karena dia harus dikontrol setiap waktu mulai dari makan, minum, mandi, menjaga kebersihan agar tidak kencing dikamar, harus di marahi terlebih dahulu baru mau di turuti perkataan saya. Ada sedikit kelelahan yang saya rasakan untuk menuntun dia setiap hari karena saya sudah tua dan sering lupa. Saya sudah terbiasa dengan perilaku anak saya yang sering mengamuk saya biarkan dia didalam kamar sendiri karena kalau saya membawa dia keluar takut mengancam keselamatan adik-adik nya yang lain. Saya sudah menerima semua kehendak Allah dengan lapang dada dan selalu bersabar untuk menghadapi tingkah laku aneh anak saya. Untuk saat ini ketakutan jika nanti saya meninggal tidak ada yang mau merawat dia lagi belum bisa saya hilangkan dalam pikiran. Saya takut tidak ada yang mau menerima keadaan dia yang seperti itu. Keamanan yang dapat saya berikan untuk dia adalah terus berdoa untuk kesembuhan nya, saya siapkan tempat tidur dan kamar terpisah agar tidak menggangu anggota keluarga. saya melarang dia agar tidak sering merokok, saya melarang dia kecing kalau bukan di kamar mandi. Hambatan dalam melindungi dia sulit di atur, sangat kesulitan dalam memahami perilaku dia, ada rasa takut dia

[1]Hasil Wawancara Dengan Bapak IS Pada Tanggal 25 Oktober 2021.

mengamuk secara tiba-tiba membuat saya kebingungan untuk mengahadapi perilaku nya. Cara membangun komunikasi saya dengan dia saya memperhatikan dia kalau dia sedang termenung saya ajak ngobrol, tidak punya waktu khusus karena saya juga harus membantu suami bekerja kalau ada waktu senggang saya duduk dengan nya. Menghibur dia dengan menyuruh untuk nonton acara tinju ditelivisi agar dia tidak termenung , saya tanya tentang acara tersebut saya merasa nyaman dan tenang kalau dia tidak mengamuk ”[2].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu CT pada tanggal 30 oktober 2021 mengatakan:

“Lima tahun anak saya sakit tidak ada perubahan walaupun sudah berusaha untuk membawa dia di rawat di rumah sakit, selama tiga tahun dia terus mengamuk, suka menyerang orang lain, perasaan saya sedih, malu dengan tetangga dan anggota keluarga lain saya merasa telah gagal untuk mendidik dia dengan baik, tiada hari tanpa menangis mengingat keadaan anak saya yang berbeda dari anak yang lain, saya merasa lelah dalam menghadapi tingkah laku anak saya yang aneh setiap hari. Tentu banyak hambatan yang saya alami setiap penyakitnya kambuh, dia harus di perhatikan setiap waktu, membuat saya takut untuk meninggalkan dia di rumah sendiri maka saya memutuskan untuk tidak berjualan lagi dipasar. Saya sebagai orang tua tidak mudah menghadapi perilaku anak saya yang kondisinya tidak pernah stabil mau tidak mau saya dan suami harus mencari solusi mandiri untuk memberi keamanan bagi dia dan juga bagi anggota keluarga saya. Saya merasa seperti di jauhkan oleh saudaran dan tetangga saya semenjak anak saya sakit. Memahami tingkah laku dia saya hanya bisa mengontrol emosi dia agar tidak melukai diri nya sendiri walaupun susah untuk di atasi saya terus berusa agar dia tetap baik-baik saja, kesulitan dirasakan setiap hari kerena perilaku dia untuk hal baik tidak bisa di atur, marah kalau di tegur. Keamanan untuk dirinya seperti semua alat tajam dirumah pisau, ataupun palu saya pindahkan dari hadapan dia. Saya kesulitan dan membuat saya merasa ketakutan sekali kalau dia menyerang orang lain. Saya juga minder dengan orang lain kalau sedang berkumpul bersama ibu-ibu tetangga mereka saling membahas anaknya tetapi saya lebih memilih diam dari pada harus mencerita kehidupan anak saya kepada mereka. Kesulitan dalam merawat anak saya itu kami tidak tahu harus bagaimana lagi untuk mengahadapi kondisi penyakit dia, saya sering memarahi dia dari luar kamar kalau dia berteriak, mengahancurkan prabotan di rumah, kami tidak

[2]Hasil Wawancara Dengan Ibu SH Pada Tanggal 27 Oktober 2021

berani berbicara atau mendekati dia. Kami membawa dia kerumah sakit jiwa dia tidak mau ikut, dia hanya mau tetap dirumah tentu kami stress setiap malam harus memikirkan dia mencari cara agar dia tidak menyakiti orang lain sehingga suami saya memutuskan untuk membuat pondok kecil terpisah untuknya di belakang rumah sebenarnya saya tidak tega kalau anak saya sendiri dibelakang rumah saya terpaksa melakukan itu padanya karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap anggota keluarga. Kami memberikan dia obat penenang setiap hari agar dia bisa di ajak berbicara. Terkadang suami saya memberikan dia rokok dari jendela kamar. Berkomunikasi dengan dia saya tidak berani yang sering biacara itu suami saya. Waktu komunikasi setiap suami saya pulang kerja dia pergi kebelakang rumah, mengecek keadaan dia. Hambatan dalam berkomunisi dengan dia itu dia kalau di ajak bicara dia menatap kearah kami seperti ingin memukul. Kalau emosi dia stabil dia hanya diam dan melihat kosong kedepan pintu. Saya melarang dia keluar rumah untuk keamanan dirinya dan juga orang lain yang ada di rumah”[3].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MY pada tanggal 3 oktober 2021 mengatakan:

“Anak saya mengalami sakit saraf pada tahun 2016, semenjak itu saya mulai khawatir dan cemas bicaranya sudah mulai ngawur, sering ketawa sediri, bicara sendiri, melakukan gerakan yang sama secara berulang-ulang, sering keluar rumah saya tidak tahu dia pergi kemana, semua sikap dia yang aneh itu membuat saya jenuh seperti ingin memarahi dia tapi percuma kalau saya marahi dia tidak sadarkan diri juga. Dia keluar rumah saya biarkan saja karena kalau dia di rumah takut dia mengamuk, kalau saya kunci di kamarpun sama aja dia berteriak. Cara saya menghadapi perilaku dia saya harus bersikap keras kepada nya karena dia sama sangat sulit diatur. Saya melarang dia keluar rumah dia tidak peduli, setiap saya pulang kerja dia sudah tidak ada lagi di rumah, harus kita cari lagi untuk di ajak pulang itupun harus dipaksa baru mau pulang. Maka nya kamar dia harus saya kunci selalu saya capek harus mencari dia setiap hari, tidak saya bawa kerumah sakit lagi karena saya kasihan lebih baik dia di rumah dengan saya dari pada di sana hidup dengan orang lain. Alhamduliiah keluarga saya semua mau mendukung saya untuk merawat dia di rumah tetapi suami saya yang tidak setuju atas keputusan saya itu. Tidak mudah memahami perilaku baru anak saya suka marah, emosi naik turun terkadang saya sendiri emosi melihat perilaku dia, iya harus bagaimana lagi iya dek saya harus

[3]Hasil Wawancara Dengan Ibu CT Pada Tanggal 30 Oktober 2021

menghadapi dan menerima keadaan anak saya. Saya sangat berharap dia bisa sembuh kemabali beraktivitas secara normal walaupun harapan itu saya kubur dalam-dalam di hati saya. Saya juga pernah dipukul dia, jadi kalau penyakit nya sedang kambuh saya tinggalkan dulu dia sediri, obat nya sudah saya larutkan dalam air jadi air saya letakkan di kamar dia. Saya belajar dari internet bagaimana cara menjalani hubungan dengan anak gangguan jiwa. Kalau saya suruh dia makan atau mandi saya bilangnya gini "kalau kamu mau rokok, makan dulu, tidak makan tidak ada rokok". Untuk menghibur dia saya kasih dia MP3 mendengar lagu biar pikiran nya tetap stabil, hambatan nya sering di rusakin atau di buang. Keamanan seperti membuat alaram waktu minum obat, memindahkan alat-alat tajam di rumah. Melarang dia keluar rumah. Saya selalu mencari waktu kondisinya lagi stabil saya ajak dia berbicara mendengar lagu bersama, waktu komunikasi kapan dia stabil selalu saya ajak berbicara. Kondisi rumah tangga saya untuk saat ini memang sering terjadi konflik suasana rumah seperti sulit sekali dicairkan, suami saya sering menyalahkan saya, saya selalu salah dimatanya, setiap saya bertengkar dengan suami saya pulang ke rumah ibu saya. Saya tidak ingin tahu apa pekartaan orang lain terhadap keadaan keluarga saya saat ini, saya berusa tidak peduli apa komentar mereka Allah yang akan memberikan saya kekuatan."[4].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NJ pada tanggal 5 oktober 2021 mengatakan:

"Anak sayakan dek haya pemalu sebelum sakitpun dia jarang bicara dengan saya ataupun bapaknya, dia selalu menyendiri sampai saat ini juga masih suka menyendiri. Saya hibur dia mengajak dia keluar rumah untuk duduk diteras. Kesulitan nya itu dia kadang menolak ajakan saya untuk keluar rumah. Perasaan saya terhadap keadaan anak saya iya tentunya sedih juga sedikit marah dengan diri sendiri, saya selalu berpikir kenapa dia bisa sepeti itu, apa kesalahan dalam didikan saya. Saya cukup kesulitan memahami perilaku dia karena dia suka senyum sendiri, berbicara sendiri atau berteriak-riak tanpa ada alasan kenapa dia berteriak. Keamanan yang saya berikan itu saya jauhkan dia dari pisau, piring atau benda-benda tajam yang lain. Menjaga waktu makan, minum obat kalau dia tidak mau minum obat saya suruh orang yang ditakuti nya. Jika saya suruh untuk tidak merokok dia marah kepada saya, saya tidak tau harus bagaimana merawat kesehatannya. Kalau saya kasih banyak rokok dia mau salat, mandi dan minum obat. Waktu komunikasi tidak ada

[4]Hasil Wawancara Dengan Ibu MY Pada Tanggal 3 Oktober 2021

> waktu khusus, karena saya harus bekerja kapan saya pulang saya ajak dia bicara. Orang lain tidak bisa merasakan apa yang saya rasakan saat ini, kemana harus saya luahkan perasaan ini dek keluarga saya sibuk dengan anggota keluarga masing-masing, saya malu bercerita ke tetangga, saya kalau di hadapan orang lain terus mencoba untuk terlihat bahagia dan semua melihat kalau saya itu baik-baik saja padahal di balik itu saya menahan beban yang cukup berat. Menurut saya lebih baik menahan sendiri kesedihan dari pada harus menahan malu karena keadaan keluarga saya sudah tidak ada harapan dan jalan keluar terhadap kondisi anak saya dek"[5].

Dari hasil wawancara ke 5 orang tua tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa menunjukkan orang tua belum sepenuhnya mampu menghadapi setiap kondisi dan keadaan anak mereka. Cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di desa Kp. Barat kepada penderita gangguan jiwa juga berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan keadaan anak mereka masing-masing. Ada sebagian orang tua mengasuh dengan cara mengurung, mengasingkan atau ada juga sebagian orang tua yang membiarkan penderita berkeluyuran di luar rumah.

Pada saat menghadapi penderita gangguan jiwa orang tua sering menyalahkan diri sendiri, minder dengan masyarakat karena anak mereka mengalami gangguan jiwa, perasaan jenuh dan lelah juga dirasakan oleh orang tua pada saat memberikan pengasuhan karena perilaku dan sikap penderita gangguan jiwa sangat sulit diatur.

Berdasarkan dari hasil observasi orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa di desa Kp. Barta menunjukkan bahwa ada sebagian dari orang tua berupaya melakukan pengasingan untuk penderita gangguan jiwa

[5]Hasil Wawancara Dengan Ibu NJ Pada Tanggal 5 Oktober 2021

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

dari lingkungan masyarakat. Tujuan pengasingan yang dilakukan orang tua agar anak mereka tidak menganggu serta menjaga keselamatan masyarakat dan menghindari dari perkataan buruk orang lain terhadap perilaku penderita gangguan jiwa, orang tua merasa takut jika anak nya dikucilkan dalam masyarakat, dihina atau dilecehkan oleh orang lain karena perilaku anak mereka yang agresif.

Gambar 4.2 Dokumentasi sebuah pondok tempat pengasingan anak gangguan jiwa yang dilakukan oleh salah satu orang tua di desa Kp. Barat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa membuat sebuah pondok di belakang rumah untuk anak mereka. Di tempat tersebut penderita gangguan jiwa setiap hari duduk sendiri, menurut orang tua disana anak mereka akan lebih aman dan jauh dari masyarakat sehingga dapat mengurangi resiko hal yang tak diinginkan dalam keluarga maupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya, menujukkan sebagian orang tua membiarkan anak mereka keluyuran di jalan hal tersebut terjadi karena orang tua tidak mampu mengahadapi perilaku penderita gangguan jiwa dirumah setiap hari marah, berbicara sendiri, dan karena orang tua harus

bekerja diluar rumah jadi mereka kesulitan membagi waktu sehingga orang tua tidak dapat mengontrol dan membiarkan penderita gangguan jiwa berkeluyuran, tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk menghadapi perilaku dari penderita gangguan jiwa.

Gambar 4.3 Dokumentasi penderita gangguan jiwa yang berkeluyuran di desa Kp. Barat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa membiarkan mereka keluyuran supaya menghindari perilaku agresif penderita gangguan jiwa, berteriak,tertawa sendiri dan lain-lain. Orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa cukup terbebani dari segi finansial dan juga psikis, mereka terbebani karena harus selalu menyediakan rokok dan menghadapi perilaku penderita gangguan jiwa yang suka keluyuran sehingga membuat orang tua tidak dapat mengontrol emosinya.

Dengan demikan dapat diambil kesimpulan dari hasil observasi pada penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat adalah upaya orang tua dalam pengasuhan penderita gangguan jiwa memberi beberapa perilaku negatif kepada penderita gangguan jiwa seperti memarahi, membentak, mengurung dan membiarkan penderita gangguan jiwa berkeluyuran. Orang tua

mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan penderita gangguan jiwa sehingga orang tua seperti terbebani terhadap peran barunya untuk mengasuh anak gangguan jiwa.

Dari hasil penelitian tersebut yang didapat melalui wawancara dan observasi mengenai upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa adalah sebagai berikut :

Upaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di desa Kp. Barat dalam menghadapi anak penderita gangguan jiwa dengan cara mengurung, mengasingkan, dan membiarkan penderita berkeluyuran diluar rumah. Upaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada penderita sesuai dengan kemampuan dan keadaan kondisi anak mereka masing-masing. Upaya yang dilakukan orang tua tersebut menunjukakan bahwa mereka belum mampu secara maksimal dalam menghadapi setiap kondisi dan keadaan penderita gangguan jiwa didalam keluarga.

Orang tua suka menyalahkan diri mereka sendiri, sering minder karena anak mereka mengalami gangguan jiwa, orang tua jenuh dan lelah dalam mengasuh penderita gangguan jiwa disebabkan oleh sikap dan perilaku mereka yang sulit diatur. Peran orang tua adalah untuk memberikan kasih sayang, menghibur, memahami dan memberikan keamanan tidak bisa sepenuhnya dapat dilakukan oleh orang tua di desa Kp. Barat kepada anak penderita gangguan jiwa karena di sebabkan rasa ketakutan dan untuk menghindari perlakuan buruk dari penderita gangguan jiwa.

Mengetahui anak mereka mengalami gangguan jiwa membuat orang tua sedih, kecewa serta diikuti dengan rasa ketakutan merupakan bentuk kesulitan orang tua dalam berupaya memberikan pengasuhan yang baik kepada penderita gangguan jiwa . Kurangnya pemahaman orang tua tentang pengasuhan penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat menyebabkan orang tua mengalami kesulitan untuk mengasuh secara tepat dan baik, yang bisa mereka lakukan adalah dengan membiarkan, mengurung atau mengkunci penderita dirumah.

Maka kesimpulan dari hasil penelitian upaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di desa Kp. Barat kepada penderita ada yang menggunakan cara yang baik, ada juga dengan cara yang kurang tepat. Faktor tersebut disebabkan orang tua dari penderita gangguan jiwa pendapatan sehari-hari mereka dibawah rata-rata. Orang tua lebih banyak waktu diluar rumah untuk bekerja, ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, dan juga kuli bangunan. Orang tua di desa Kp. Barat telah berusaha memberikan yang terbaik bagi penderita gangguan jiwa seperti membawa mereka berobat, memenuhi semua kebutuhannya setiap hari, menuntun mereka untuk mandi, makan serta minum karena hampir semua kebutuhan penderita gangguan jiwa sangat bergantung kepada orang tua mereka.

Orang tua di desa tersebut masih belum mengetahui cara yang tepat untuk mengasuh penderita gangguan jiwa, dalam diri orang tua juga masih banyak terdapat pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan orang tua tidak bisa mengendalikan emosi dari keadaan penderita gangguan jiwa. Tujuan dari

upaya yang dilakukan orang tua terhadap penderita gangguan jiwa adalah untuk melindungi dan menjaga penderita gangguan jiwa agar tidak melakukan hal yang tak diinginkan dalam keluarga atau dalam masyarakat. Tetapi tindakan pengasingan, pengurungan dan pembiaran yang dilakukan orang tua di desa Kp. Barat merupakan tindakan yang kurang tepat dalam memberikan pengasuhan terhadap penderita gangguan jiwa.

2. Urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak IS pada tanggal 25 oktober 2021 dapat diuraikan sebagai berikut:

> "Cara saya mendalami ajaran agama islam yang pertama saya ikut pengajian malam di desa, disana saya belajar mengaji dan kitab-kitab membahas semua yang berkaita tentang agama islam. Hambatan saya dalam mempelajari nya itu pengajian nya jauh dari rumah saya takut meninggalkan anak saya yang sakit di rumah dengan istri. Kemudian saya kesulitan memberikan arahan kepada anak saya yang sakit itu untuk bersikap saling menghormai atau mengamalkan ajaran islam, seperti saya suruh dia salat kadang mau kadang tidak, dia mau melakukan salat tetapi kerena kondisi dia tidak normal salat nya salah, saya sudah tuntun dia untuk salat yang benar tapi iya bagaimana dia tidak mau mendekarkan saya, saya terus berusaha untuk bisa memahami keadaanya. Membangun sikap menyayangi anak saya saya turuti kemauan dia selebih nya tidak, semenjak dia sakit saya merasa anak saya semakin jauh dengan saya, saya sungguh menyayangi dia apapuan keadaan nya saya terima tapi terkadang saya terbawa emosi aja karena kelakuan dia. Tindaka memaafkan pada perilaku, dia sering merusak barang-barang dirumah saya maafkan kalau dia rusakin saya perbaiki bagaimanapun dia tetap anak saya. Perasaan ketika saya memafaakan lega. Kalau untuk penting bimbingan keluarga islami bagi kami itu sangat penting ya karena kami sangat membutuh orang yang membimbing sehingga kehidupan keluarga kami mendapatkan pemahaman baru, dulu saya bersekolah hanya sampai sekolah dasar saja"[6].

[6]Hasil Wawancara Dengan Bapak IS Pada Tanggal 25 Oktober 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SH pada tanggal 27 oktober 2021 mengatakan:

"Cara saya mendalami agama islam itu saya ikut pengajian disana saya belajar salat, ikut wirid dengan warga desa. Hambatan nya saya karena umur saya sudah tua makanya saya sering tidak ingut pengajian karena lupa, sikap menyayangi saya control setiap hari untuk dia makan, minum, mandi anak saya yang sakit itu. setiap dia makan saya suruh dia baca bismillah, malam saya suruh dia baca yasin, kesulitan saya mengahadapi emosi anak saya kadang dia marah kalau saya suruh salat ataupun makan tetapi saya tetap memaafkan dan terus berusaha sabar dalam menuntun nya karena kondisi keluarga saat ini adalah titipan dari Allah yang harus saya terima dengan lapang dada. Untuk membimbing dia menghormati orang lain saya tidak paham harus bagaimana mengajari nya, berbicara aja dengan dia saya begitu kesulitan, kalau untuk menyayangi saya sangat memperhatikan semua keperluan dia seperti makan, minum obat, waktu tidur, waktu mandi saya yang atur hanya itu yang mampu saya lakukan untuk membimbing dia setiap hari. Bimbingan keluarga islami sangat penting dan bagus jika itu diberikan kepada saya, sehingga keluarga kami semakin dapat menambahkan pemahaman baru dan juga mendapatkan informasi, tingkat pendidikam terakhir saya itu SMA"[7].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu CT pada tanggal 30 oktober 2021 mengatakan:

"Cara saya memdalami ajaran agama islam yaitu dengan belajar membaca Al-Qur'an serta kitab, saya juga ikut pengajian dan zikir-zikir yang ada di desa. Hambatan yang saya alami dalam mendalami ajaran agama islam itu jarak dengan tempat pengajian, dan ada rasa takut jika anak saya di tinggal sendiri. cara saya membangun sikap menyayangi dalam keluarga saya tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain bagi saya mereka semua sama, saya berusa menerima semua keadaan dari anak saya walaupun itu sangat sulit. Untuk anak saya yang mengalami gangguan jiwa itu saya kesusahan dalam mengasuh nya karena kondisi emosinya tidak menentu kadang dia marah ataupun diam sepanjang hari. Bimbingan keluarga islami cukup penting ya,

[7]Hasil Wawancara Dengan Ibu SH Pada Tanggal 27 Oktober 2021

apalagi keadaan keluarga saya saat ini memang sangat membutuhkan itu. Pendidikan terakhir saya itu adalah SMP"[8].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MY pada tanggal 3 oktober 2021 mengatakan:

"kalau untuk saya sendiri saya mendalami dengan menonton dakwah atau siaran-siaran islami melalui telivisi atau ikut pengajian desa, ajaran yang saya pelajari yaitu belajar tajwid, belajar tentang agama islam. Saya mengamalkan ilmu yang telah saya pelajari dengan cara saya terapkan kedalam aktivitas sehari-hari kepada anggota keluarga, karena anak saya jarang duduk dirumah maka saya tidak punya waktu untuk mengajarinya, saya tidak mempunyai cara karena saya bingung juga harus bagaimana mendidik dia dalam keadaan sedang sakit seperti itu. Tindakan saya untuk memaafkan perilaku anak saya yaitu saya berusaha menerima semua keadaan dia walaupun itu cukup sulit bagi saya, terkadang perasaan kecewa juga say ajika anak saya berperilaku buruk, saya berpikir kenapa anak saya tidak bisa kembali lagi seperti dulu. Bimbingan keluarga islami itu sangat penting ya, dan jika bimbingan kelurga islami tersebut diberikan kepada saya atau keluarga saya mungkin akan lebih membuat kehidupan keluarga kami mendapat arah yang baik atau pemahaman yang baru. Tingkat pendidikan saya hanya sampai SMP saja"[9].

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NJ pada tanggal 5 oktober 2021 mengatakan:

"Tempat pengajian di desa dengan rumah saya jauh karena saya sudah tua maka yang bisa saya lakukan untuk memperdalam ajaran agama islam itu dengan mendengar dakwah islami melalui radio, dari hasil ceramah saya praktikan seprti saya berpuasa Sunnah senin kamis, menambahkan salat Sunnah. Hambatan dalam dalam mengamalkan saya cepat lupa dan untuk anak saya yang mengalami gangguan jiwa dia tidak saya paksakan, saya akan berusaha menuntun nya dalam kondisi apapun saya tidak paksa anak saya dan saya biarkan anak saya untuk hidup sesuai dengan keadaan dia sendiri. Bimbingan keluarga islami mungkin dapat memberikan saya pemahaman baru dan bimbingan itu sangatlah penting, lebih bagus

[8]Hasil Wawancara Dengan Ibu CT Pada Tanggal 30 Oktober 2021

[9]Hasil Wawancara Dengan Ibu MY Pada Tanggal 3 Oktober 2021

nya lagi jika bimbingan kekuarga islami dilakukan di desa ini, saya dan suami saya hanya lulusan SMP"[10].

Dari hasil wawancara dengan orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa mengenai urgensi bimbingan keluarga islami dapat di ambil kesimpulan bahwa : Cara sebagian orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat dalam mendalami ajaran agama islam adalah dengan ikut pengajian, orang tua belajar mengaji dan kitab-kitab yang membahas semua yang berkaitan dengan ajaran dalam agama islam. Sebagian orang tua yang lain mendalaminya dengan cara mendengarkan dakwah islami dari televisi maupun radio karena hambatan umur dan tempat yang membuat orang tua tidak dapat menghadiri pengajian. Dengan cara tersebut orang tua dapat menambah pengetahuan ajaran agama islam kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu dengan mengamalkan ajaran agama islam seperti melaksanakan salat Sunnah ataupun puasa Sunnah. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam mengamalkan adalah meraka cepat lupa dan juga faktor umur yang sudah tua. Orang tua tidak memaksakan penderita gangguan jiwa untuk melakukan shalat ataupun berpuasa, mereka hanya berusaha menuntun dalam kondisi apapun, tidak memaksakan penderita gangguan jiwa karena orang tua membiarkan anak mereka untuk hidup sesuai dengan keadaan penderita masing-masing. Dari hasil wawancara orang tua menyebutkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian dari orang tua penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat adalah SD, SMP dan SMA.

[10]Hasil Wawancara Dengan Ibu NJ Pada Tanggal 5 Oktober 2021

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Maka dengan demikian hasil penelitian dari urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa adalah bimbingan keluarga islami sangat diperlukan oleh orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa untuk menghindari terjadi permasalah pada diri orang tua dan juga dalam hubungan keluarga, orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa membutuhkan sesorang yang dapat membimbing mereka agar dapat menjaga hubungan dalam keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam pengasuhan bagi anak penderita gangguan jiwa.

Bimbingan keluarga islami yang dipahami oleh orang tua di desa Kp. Barat, menurut meraka bahwa bimbingan keluarga islami cukup hanya dengan mempelajari tentang ajaran agama islam dengan cara belajar membaca Al- Qur'an, memahami hukum-hukum tajwid, belajar kitab melalui ikut pengajian, mendengar dakwah islami. Orang tua tidak memperlajari bagaimana cara untuk mengenal lebih jauh lagi terhadap keadaan diri mereka, tidak mempelajari cara untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka masing-masing, tidak memahami kondisi dan situasi keadaan yang sedang di alami sekarang, dan orang tua tersebut belum menemukan cara yang tepat dalam mengasuh penderita gangguan jiwa, sehingga orang tua mengalami kebingungan dalam memberikan bimbingan bagi penderita gangguan jiwa disebabkan oleh keadaan mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua hanya mempelajari tentang ajaran agama islam cukup dengan mengaji atau belajar

جامعة الرانري
AR-RANIRY

kitab tetapi mereka tidak mempelajari cara untuk mengenal kekuatan dan kelamahan diri, tidak belajar memahami kondisi serta situasi keadaan yang sedang di alami. Sebagaian pendidikan terakhir orang tua hanya berlulusan SD, SMP atau SMA, maka karena tingkat pendidikan orang tua penderita gangguan jiwa yang rendah sehingga sangat penting (urgen) untuk dibimbing dari seseorang yang ahli untuk mereka dapat merawat, menjaga dan memelihara anaknya secara damai serta bahagia agar senantiasa tetap bersabar dalam menghadapi cobaan Allah tersebut.

C. Pembahasan

1. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat Kec. Pidie Kab. Pidie

Hasil penelitian mengungkapkan yaitu upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa adalah dengan mengurung, mengasingkan, dan membiarkan penderita berkeluyuran, maka upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa menunjukkan bahwa ke lima orang tua tesebut belum sepenuhnya mampu memberikan pengasuhan yang tepat dan benar kepada penderita karena disebabkan mengalami kesulitan saat menghadapi perilaku ketika penyakit penderita gangguan jiwa kambuh.

Menurut orang tua yang membiarkan penderita gangguan jiwa berkeluyuran, mengurung, dan mengasingkan dari masyarakat bukan sesuatu tindakan ketidak pedulian orang tua terhadap penderita, tetapi alasan hal tersebut dilakukan orang tua supaya dapat menghindari perilaku agresif,

mencegah kekambuhan penyakit penderita gangguan jiwa karena jika orang tua semakin melarang atau mengekang membuat penderita akan lebih stress dan juga dapat melukai anggota keluarga atau orang lain. Perilaku agresif sering terjadi pada penderita gangguan jiwa yang menjadi suatu bentuk kemarahan yang di tampilkan oleh penderita sehingga mereka dapat mengancam untuk melukai diri nya sendiri atau orang yang ada dekat dengannya, perilaku agresif bisa saja terjadi kerena ada sesuatu keinginan dari penderita yang tidak terpenuhi seperti rokok, ingin keluar rumah dan lain-lain.

Selama mengasuh penderita terdapat beberapa perilaku agresif pada penderita gangguan jiwa seperti berbicara kasar, muka merah, pandangan tajam, memaksa kehendak, memukul jika menemui hal-hal yang tidak disenanginya, orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan penderita berupaya untuk mengatasi dan mencegah agar sifat agresif penderita dapat dihindari dengan cara memenuhi keinginan mereka. Bahwa upaya yang dapat dilakukan orang tua agar dapat mengendalikan dan mengontrol perilaku penderita gangguan jiwa dengan menuruti keinginan dari penderita dan memberikan ruang kepada mereka untuk dapat melakukan apapun keinginannya.[11] Perilaku penderita gangguan jiwa biasanya dapat terjadi di luar kendali sehingga dapat menimbulkan konflik pada keluarga, terutama bagi orang tua penderita, anggota keluarga atau orang tua dapat berperilaku negatif kepada penderita gangguan jiwa yaitu dengan menunjukkan sikap

[11]Titik Suerni, *Respons Pasien Perilaku Kekerasan*, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, Vol.1 , No. 1, 2019.

bingung, marah, bermusuhan, overprotective yang mengarah kepada kemungkinan kambuhnya penyakit dari penderita[12].

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan orang tua yaitu karakteristik orang tua[13] :

1. Kepribadian orang tua, setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua serta tingkat sensitif terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Persamaan dengan pola pengasuhan yang diterima orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuh pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anaknya.

Tetapi bila orang tua merasa pola pengasuhan yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola pengasuhan yang lain seperti[14] :

---

[12] Sheilla Varadhila Perisianto, *Peningkatan Dukungan Orang Tua Dengan Anak Skizofrenia Melalui Solution FacusedTherapi*, Jurnal Psikologi, Vol 45, No 1, 2018.

[13]Rabiatul Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.7, No.1, 2017.

[14] Ibid. Hal. 36.

1. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

   orang tua yang baru memiliki anak dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (berupa keluarga besar, masyarakat).

2. Usia orang tua

   orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

3. Pendidikan orang tua

   orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

4. Jenis kelamin

   ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

5. Status ekonomi

   orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

6. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menganut konsep modern.
7. Jenis kelamin anak

   orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.
8. Usia anak anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
9. Temperamen

   pola pengasuhan yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi teperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet atau kaku.
10. Kemapuan anak

    orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikam untuk anak berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
11. Situasi

    jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoriter.

Keinginan orang tua melakukan tindakan pengasingan atau pemasungan karena beban yang dialami orang tua pada saat merawat serta perilaku penderita yang dapat mengancam diri sendiri, keluarga dan orang lain, yang

pada akhirnya membuat orang tua mengambil keputusan utama dalam menentukan perawatan pada penderita seperti pemasungan, pengasingan, pembiaran dan lain-lain. Orang tua memiliki keinginan melakukan perawatan dengan cara tersebut karena ketidaktahuan mereka cara penanganan pada penderita, rasa takut, kekhawatiran dan beban yang timbul menyebabkan orang tua memiliki keinginan untuk melakukan pengikatan, pengurungan, dan pengasingan pada penderita gangguan jiwa, keputusan orang tua melakukan hal tersebut adalah disebabkan oleh tingginya keinginan orang tua untuk melindungi, beban yang dirasakan orang tua, rasa ketakutan serta kekhawatiran yang ada pada diri mereka masing-masing[15].

jika interaksi orang tua terhadap anak kurang baik, jarang mengajak penderita gangguan jiwa berkomunikasi, apabila berbicara menggunakan nada tinggi terutama disaat penderita melakukan kesalahan kondisi tersebut membuat orang tua merasa terbebani dengan gangguan yang sedang dialami oleh penderita, sehingga muncul kecemasan, ketakutan orang tua saat menghadapi penderita gangguan jiwa, kurang kesadaran untuk memahami penyakit dari penderita, tekanan dalam masa perawatan sehingga dapat menimbulkan stress kepada orang tua yang ditampikan dalam bentuk ekpresi emosi yang tinggi selama mengasuh penderita gangguan jiwa. Orang tua perlu mendapatkan penanganan agar dapat menurunkan stress selama mengasuh dan merawat penderita, kemudian terbentuk kesadaran orang tua

[15]Apri Rahma Dewi, *Hubungan Karakteristik Keluarga Terhadap Intensi Keputusan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2019.

terhadap kebutuhan penderita dan hubungan yang baik dalam membantu mendukung penderita mencapai kesembuhannya[16].

Perilaku orang tua dalam pengasuhan penderita gangguan jiwa antara lain dalam hal pengobatan seperti mengantarkan ke pelayanan kesehatan, pengobatan mental, mengambilkan obat rutin ke pelayanan kesehatan, memberikan dan mengawasi konsumsi obat rutin, memperhatikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (makan, minum, kebersihan diri), mengontrol kondisi psikososial dengan memberikan kegiatan atau keterampilan di rumah, ikut sertakan penderita gangguan jiwa kedalam kegiatan sehari-hari dan memperbanyak komunikasi dengan penderita. Akan tetapi beberapa keluarga yang memiliki penderita gangguan jiwa masih kurang baik dalam pengasuhan dirumah, disebabkan penderita gangguan jiwa masih mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sehingga banyak keluarga merasa malu, takut, dan berusaha untuk menutupi atau menyembunyikan kondisi penderita gangguan jiwa dengan cara mengucilkan, mengusir, tidak menganggap, menelatarkan bahkan melakukan tindakan pemasungan kepada penderita. Ada beberapa tindakan pengasuhan yang dilakukan orang tua terpernuhi dengan baik tetapi ada berberapa dari tindakan lainnya tidak mampu meraka penuhi, sehingga upaya dalam pengasuhan penderita gangguan jiwa menjadi kurang baik karena banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku orang tua

[16] Ibid. Hal. 16.

dalam masa pengasuhan seperti tingkat pendidikan orang tua yang rendah, faktor ekonomi dari keluarga dalam pembiayaan pengobatan juga kurang[17].

Masih banyak terdapat kesalahan perilaku orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa seperti dikurung dikamar, merantai di rumah kosong, dipasung, diasingkan atau pembiaran. Pada masa penanganan penderita gangguan jiwa banyak keluarga yang kewalahan atau bosan mengasuh serta merawat penderita gangguan jiwa sehingga tindakan pembiaran atau pemasungan sebagai solusi untuk dapat mengontrol emosi orang tua yang tidak stabil seperti rasa takut, khawatir, dan marah[18].

Orang tua merupakan orang terdekat dengan pederita, yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan merawat, tetapi pada masa pengasuhan menjadi beban bagi keluarga, baik beban objektif maupun beban subjektif. Beban objektif hambatan yang dialami orang tua seperti masalah dalam keluarga, pembatasan aktivitas sosial, beban ekonomi atau kesulitan keuangan untuk berobat, sedangkan beban subjektif hambatan yang dialami orang tua seperti frustasi, depresi, ketidak berdayaan dan keputusasaan. Tingkat beban keluarga yang dihadapi terdapat perbedaan tergantung pada kondisi penderita, maka keluarga dapat mengurangi beban tersebut saat mengasuh dan merawat penderita gangguan jiwa dengan meningkatkan

---

[17] Naura Nabina Fairuzahdi, *Perilaku Keluarga Dalam Pengasuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecematan Kanigoro Kabupaten Blitar*, Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol.4, No.3, 2017.

[18] Mohammad Miftachuk Ulum, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Perilaku Keluarga Dalam pengasuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal Pendidikan Kesehatan, Vol. 6, No.2, 2017.

pemahaman keluarga sehingga beban pengasuhan bagi orang tua lebih ringan serta membuat orang tua mampu merawat penderita secara lebih baik lagi.[19].

Orang tua di desa Kp. Barat tidak mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh penderita gangguan jiwa, orang tua juga tidak dapat memahami setiap perilaku atau kondisi penderita, orang tua tidak menentukan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa, orang tua hanya memfokuskan kepada keamanan dari ancaman perilaku agresif penderita gangguan jiwa kepada orang lain atau anggota keluarga. Orang tua dalam mengasuh penderita gangguan jiwa belum mampu memberikan kehangatan kasih sayang dan perhatian penuh kepada penderita.

Orang tua ketika mengetahui anak mereka mengalami gangguan jiwa merasa sangat tertekan dan tidak percaya kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan jiwa. Kehadiran penderita gangguan jiwa dalam keluarga menjadi awal terjadinya ketidak nyamanan dalam kehidupan keluarga, orang tua mengeluh dan menangis karena disebakan anak mereka mengalami gangguan jiwa. Orang tua lelah serta jenuh dalam menghadapi perlakuan aneh penderita gangguan jiwa setiap hari secara berulang-ulang. Orang tua kesulitan mengasuh penderita gangguan jiwa karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh penderita gangguan jiwa.

Orang tua di desa Kp. Barat mengasuh penderita gangguan jiwa sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka masing-masing, orang tua memilih pembiaran berkeluyuran, pengurungan dan pengasingan penderita

[19] Jek Amidos Pardede, *Beban Dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Perilaku Kekerasan*, Jurnal Kesehatan, Vol.11, No.2, 2020.

gangguan jiwa dari masyarkat sekitar sebagai upaya keamanan untuk melindungi anak gangguan jiwa, membiarkan penderita gangguan jiwa keluyuran sebagai upaya untuk mencegah penderita agar tidak mengamuk dan membuat onar jika tidak diberikan izin keluar rumah. Orang tua di desa Kp. Barat telah berusaha memenuhi semua kebutuhan sehari-hari terhadap penderita seperti tempat tidur, makan, minum obat, membawa penderita berobat kerumah sakit dan tidak ada tanda-tanda kesembuhan sehingga orang tua membawa anak mereka kepada orang pintar tetapi tidak ada hasil sama sekali. Maka orang tua memilih pembiaran berkeluyuran, pengurungan dan pengasingan kepada penderita ganguan jiwa sebagai solusi untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tak diinginkan dalam masyarakat ataupun keluarga. Orang tua terpaksa memarahi atau membentak penderita sebagai teguran karena tidak sanggup melihat perilaku penderita gangguan jiwa yang suka membuang makan, berteriak, tidak mau minum obat atau sering kencing didalam rumah.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan, dari upaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap penderita gangguan jiwa terdapat beberapa upaya positif dan juga upaya negatif diantara nya: Upaya pengasuhan secara positif yang dilakukan orang tua yaitu terus berusaha menuntun penderita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari nya seperti makan, minum, dan mandi. Menjauhkan benda-benda tajam dari hadapan penderita seperti pisau dan kaca. Memberikan penderita kamar khusus, tempat tidur dan pakaian yang layak sama seperti anak yang lain, orang tua

tidak memberi perbedaan penderita gangguan jiwa dengan anak nya yang normal, orang tua juga berusaha memberikan pengobatan untuk kesembuhan penderita gangguan jiwa. selanjutnya upaya pengasuhan secara negatif yang dilakukan orang tua yaitu sering memarahi, membentak, mengurung, membiarkan penderita sering berkeluyuran, dan mengasingkan mereka dari masyarakat atau anggota keluarga yang lain, membawa penderita berobat kepada orang pintar, tidak memberikan waktu khusus untuk saling berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa.

Maka dengan demikian orang tua harus mempunyai pemahaman tetang bagaimana cara yang tepat dalam memilih pengasuhan terhadap penderita gangguan jiwa, pengasuhan yang tepat akan memberikan sifat positif dan dapat mengurangi sifat agresif pada penderita gangguan jiwa, dan jika pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua masih salah maka akan memberikan sifat negatif pada diri penderita gangguan jiwa. Orang tua tidak sadar jika dirinya telah menggunakan cara yang salah dalam mendidik dan membimbing anak mereka khususnya kepada penderita gangguan jiwa. Dengan demikian orang tua harus (urgen) diberikan bimbingan agar cerdas dalam menentukan cara pengasuhan yang baik dan benar bagi penderita atau anggota keluarga yang lainnya.

Maka dapat di sampaikan bahwa masih ada kekeliruan pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap penderita gangguan jiwa karena keterbatasan pemahaman dan informasi yang didapatkan oleh orang tua. Oleh karena itu pemerintah kampung/desa lebih memperhatikan lagi tetang

bimbingan keluarga islami melalui penyuluhan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat khususnya bagi orang tua yang mengasuh penderita gangguan jiwa agar seluruh orang tua dapat memiliki pengetahuan pengasuhan yang tepat dan ideal kepada anak mereka masing-masing.

2. Urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa.

Hasil penelitian mengungkapkan tentang pentingnya bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa menunjukkan bahwa keadaan orang tua pada saat mengasuh anak penderita gangguan jiwa di desa Kp. Barat sangat membutuhkan bimbingan tersebut, karena kurang pengetahuan disebabkan oleh rendahnya pendidikan orang tua dan juga kurang dukungan dari anggota keluarga yang lain menyebabkan orang tua semakin tertekan dalam menghadapi penderita gangguan jiwa. Keadaan ekonomi yang semakin rendah dalam keluarga membuat suami dan istri tidak dapat mengontrol emosi meraka masing-masing, bersikap keras kepada penderita gangguan jiwa semakin membuat penderita tidak dapat mengontrol kondisi mereka.

Keluarga islami didalamnya terdapat seluruh anggota keluarga memiliki keinginan untuk belajar mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam, dari kecil anak dalam keluarga harus dibiasakan mempelajari ajaran agama islam sebagai pedoman dasar bagi kehidupan nya dari kecil hingga tua, ajaran agama yang dimaksudkan bukan hanya belajar aspek-aspek ubudiyah, melainkan mencangkup seluruh aspek hubungan

kemanusian dan segi kehidupan lainnya. Hubungan dalam keluarga yang harmonis dan serasi akan memberikan kebahagian bagi kehidupan berumah tangga, hubungan harmonis akan terciptakan dalam keluarga jika anggota keluarga dibina dan terus dikembangkan, membangun sikap saling menghormati, saling mengeti, saling memahami, dan saling menerima setiap suka dan duka dalam keluarga.[20]

Bimbingan keluarga islami berperan penting dalam membantu orang tua untuk mencapai kebahagian hidup yang semesti dunia dan akhirat, memberi bantuan kepada orang tua untuk mengenal, memahami dan menghayati kembali fitrahnya sehingga setiap perilakunya dalam hidup sesuai dengan fitrahnya karena keadaan orang tua pada saat mengasuh anak gangguan jiwa orang tua tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Membantu orang tua untuk tetap berikhtiar terhadap kelemahan pada anak mereka bukan untuk terus disesali maka orang tua dapat bertawakal atau berserah diri kepada Allah menyakini bahwa keadaan baik atau buruk keluarga nya saat ini akan ada hikmah dari Allah SWT yang orang tua itu sendiri tidak mengetahuinya. Membantu orang tua untuk memahami keadaan yang saat ini sedang di hadapi, biasanya masalah yang sedang didapi tidak dapat dipahami oleh anggota keluarga[21].

Kondisi keluarga bahagia dan sejahtera sangat diidamkan oleh setiap kalangan suami istri akan situasi keluarga yang ideal, tetapi dalam kenyataan

[20] Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan…,hal 64-65

[21] Ibid. Hal. 35.

berkeluarga tidak senantiasa berjalan sebagaimana semestinya. Kebahagian yang mestinya dapat dinikmati sering sekali hilang kandas, problem-problem dalam keluarga sangatlah banyak, mulai dari hal kecil sampai hal besar. Sehingga dapat menjadikan keluarga yang tidak harmonis, situasi tersebut dapat terjadi dari pertengkaran kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan mahligai rumah tangga. Penyebab muncul masalah dalam keluarga juga beragam, bisa dari diri sendiri, suami, istri, anak, atau keluarga lain maka dapat dikatakan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan gagalnya tujuan untuk menjadi keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera. Kenyataan adanya problematika dalam kehidupan keluarga yang kerap tidak dapat diatasi sendiri oleh keluarga dalam masalah tersebut menunjukkan diperlukanya bantuan dari seorang ahli karena realita dalam berkeluarga akan selalu ada masalah, memerlukan bimbingan islami perihal pernikahan dan kehidupan keluarga[22].

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu (urgen) untuk dibimbing agar dapat mengasuh penderita gangguan jiwa sebagaimana yang seharusnya. Pendapat orang tua tentang pentingnya di terapkan bimbingan keluarga islami yaitu bagi mereka sangat penting, bimbingan keluarga islami bagi orang tua mendapatkan tempat baru untuk mengetahui informasi, dan dapat menambangkan pemahaman orang tua tentang cara yang baik dalam menentukan pengasuhan kepada penderita gangguan jiwa.

[22] Moh. Fatih Luthfi, *Konsepsi Bimbingan Konseling Untuk Pernikahan Dan Keluarga Islami*, Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol.2, No.1, 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak penderita gangguan jiwa didesa kp Barat Orang tua di desa Kp. Barat mengasuh anak gangguan jiwa sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka masing-masing, orang tua memilih cara pengurungan dan pengasingan anak gangguan jiwa dari masyarkat sebagai upaya memberi keamanan untuk melindungi anak gangguan jiwa. Orang tua memilih alternatif pengurungan dan pengasingan bagi anak ganguan jiwa sebagai solusi untuk menghindari agar tidak terjadinya hal-hal yang tak diinginkan dari perilaku anak gangguan jiwa.

2. Urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua karena rendahnya pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengahadapi penderita ganguan jiwa. Bimbingan keluarga islami yang dipahami oleh orang tua di desa Kp. Barat menurut meraka bahwa bimbingan keluarga islami hanya cukup

dengan mempelajari tentang ajaran agama islam. Orang tua tidak memperlajari bagaimana cara untuk mengenal lebih jauh lagi keadaan diri mereka, tidak mempelajari cara untuk mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka masing-masing, tidak memahami kondisi dan situasi keadaan yang sedang di alami sekarang, dan orang tua tersebut belum menemukan cara yang tepat dalam mengasuh anak gangguan jiwa. Maka bimbingaan keluarga islami sangat dibutuh oleh orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa untuk dapat mengarahkan mereka menjadi orang tua yang ideal dalam mengasuh anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertibangan bagi orang tua dalam mengasuh anak gangguan jiwa di desa Kp. Barat sebagai berikut :

1. Orang tua merupakan orang yang paling terdekat dengan anak agar sealalu memberikan kehangatan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang sepenuhnya bagi anak, supaya anak tidak merasakan seperti di kucilkan dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Diharapkan agar orang tua terus mempelajari informasi tentang anak gangguan jiwa dan cara yang tepat untuk mengasuh anak

جامعة الرانري
AR-RANIRY

gangguan jiwa sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memberikan pengasuhan bagi anak gangguan jiwa.

3. Kepada orang tua dapat membuat waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak gangguan jiwa karena yang di paling dibutuh anak gangguan jiwa adalah kasih sayang, perhatian dan kehangat dari orang tua nya.

4. Orang tua sangat penting untuk selalu mendapat bimbingan dari seorang ahli agar mereka dapat merawat, menjaga dan memelihara anaknya dengan damai dan bahagia serta senantiasa tetap bersabar dalam menghadapi cobaan Allah tersebut.

5. Kepada peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitiannya untuk menjadi lebih baik dan mungkin dapat meneliti mengenai Program Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Anak Gangguan Jiwa.

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak, Jurnal Pradigma*. 2019. Vol.2.1, 2019.

Abdul Nasir dan Abdul Muhith.*Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: pengantar Dan Teori*. Jakarta: salemba Madika, 2011.

Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. cet Pertama. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Abu Ahmad. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Ah Yusuf dkk, *Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung*. 2017. JKP. Vol. 5.3.

Ali Qaimi. *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya, 2004.

Angga Wijanarko, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Skizofrenia, Jurnal Empati*. 2016.Vol.5.3.

Aisyah Nur Atika, *Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skilis Di Kabupaten Malang*, Jurnal Ilmiah Didaktika. 2019. Vol.20.1.

April Rahma dewi, *Hubungan Karakteristik Keluarga Terhadap Intensi Keputusan Pasung Pada Keluarga Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal keperawatan Widya Gantari Indonesia, 2019. Vol.3.2.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Carole Wade.*Psikologi*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.

Dasmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dokumen Data Pemerintahan Desa, Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie, 2020.

Ernie Martsiswati. *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 2014. Vol.1.2.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Fachruddin Hasballah. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.

Friedriech Pollman, *New Basic Dictionary Maximillan*. London: Press Limited, 1983.

Hederani. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal STAI AL-Washliyah Barabai. 2019. Vol.7.24.

Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.

Hari Harjanto Setiawan, *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family Patterns In Child Development Process*, Informasi. 2014. Vol.19.3.

Irwan Suharto. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Idad Suhada. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

Istina Rakhmawati. Peran Keluarga Dalam Mengasuh Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 2015.Vol.6.1.*

Jek Amidos Pardede. *Beban Dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Perilaku Kekerasan*, Jurnal Kesehatan. 2020. Vol.11.2.

Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media 2012.

Khusmawati Hatta. *Membangun Keluarga Islami Melalui Pendekatan Konseling. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh*, 2016.

Kartini Kartono. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Lilik Setiawan. *Studi Fenomelogi Pengalaman Keluarga Dalam merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa*, J.kMesencephalon. 2018.Vol.2.2.

Liviana PH. *Karakteristik Keluarga Pasien Gangguan Jiwa Yang Mengalami Stres*, Jurnal Ners Widya Husada. 2017. Vol. 4.1.

A R - R A N I R Y

Mohammad Miftachuk Ulum, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Perilaku Keluarga Dalam pengasuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa*, Jurnal Pendidikan Kesehatan. 2017.Vol. 6.2.

Moh Fatih Luthfi. *Konsepsi Bimbingan Konseling Untuk Pernikahan Dan Keluarga Islami*. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam. 2018. Vol.2.1

Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Mulyadi. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia, 2017.

Muhammad Fatkurrochman. SKRIPSI: *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Lukman Ayat 13)*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

Muniwar Umar. *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Pretasi Belajar Anak, Jurnal Ilmiah Edukasi. 2015.* Vol.1.1.

M. Fuad Abdul Baqi. *Shahih Muslim Jilid 3*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.

M. Syahran Jailani. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam. 2016. Vol.8. 2.

Nadira Lubis. *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*, Prosiding Ks:Riset& PKM. Vol.2.3.

Nasehuddin Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pusaka Setia, 2012.

Naura Nabina Fairuzahdi. *Perilaku Keluarga Dalam Pengasuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecematan Kanigoro Kabupaten Blitar*, Jurnal Ners dan Kebidanan.2017 . Vol.4.3.

Nurul Hidayati. *Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*, Insan. 2011. Vol.13.1.

Nursuhari Binti Abas. SKRIPSI: *Peran Tenaga Layanan Bimbingan dan konseling Terhadap Proses penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa Bagian Instalasi Rehabilitas Blud Rumah Sakit Jiwa Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013.

Novia Gitasari. *Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia*, Character. 2015. Vol.3.2.

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.

Rabiatul Adawiyah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.2017. Vol.7.1.

Ramayulis *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Rarastiti Kusuma Nugraheni, *Pengaruh Peran Orang Tua Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Sd Se-Gugus Sinduharjo*, Universitas PGRI Yogyakarta, 2015.

Reyka Agusdia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan JiwaDi Kecematan Simeulue Timur*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2019.

Rifa Hidayah.*Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Rosalia Ika Sanata Ria, *Gambaran Permasalahan Sosio-Psikologis Pada Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Skizofrenia*, Sripsi Tidak Di Terbitkan. Yogyakarta. Fakultas Psikologi, 2016.

Serambinews.com, *Gangguan Jiwa Tinggi di Pidie*.15 Januari 2018.

Serambinews.com, *Narkoba dan Kesulitan Ekonomi Faktor Dominan Pemicu Gangguan Jiwa 2.448 Warga Pidie*1.7 Maret 2021.

Siti Maryam, *Stres Keluarga Model dan Pengukurannya*, Jurnal Psikoislamedia. 2016. Vol.1.2.

Sheilla Varadhila Perisianto, *Peningkatan Dukungan Oranf Tua Dengan Anak Skizofrenia Melalui Solution Facused Therapi*, Jurnal Psikologi, 2018. Vol.45.1.

Sofyan S. Willis.*Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet 15. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Sutardjon dan Wiramihardja. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke 28 (Bandung: Alfabeta, 2018.

A R - R A N I R Y

Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

S . Nasution. *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Askara, 2012.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press, 1992.

Titik Suerni, *Respon Pasien Perilaku Kekerasan*, Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 2019. Vol.1.1

Trisandi, *Manajemen Pendidikan Dalam Mengasuh Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pasantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2020. Vol.8.2.

Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

VeronicaKomalawati, *Tanggung Jawab Orang Tua Atas Kesehatan Anak Penderita Gangguan Jiwa Sebagai Hak Asasi Manusia*. 2020. Vol.8.2.

Zakiah Darajat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1201 /Un.08/FDK/KP.00.4/03/2022
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes** Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Syaiful Indra, M. Pd, Kons** Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Zainatul Haya Ismalika
Nim/Jurusan : 170402051 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Urgensi Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Anak Penderita Gangguan Jiwa (Studi di Kampung Barat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Maret 2022 M
11 Sya'ban 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 14 Maret 2023

PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN PIDIE
GAMPONG KAMPONG BARAT

SURAT KETERANGAN

Nomor : /63/2026/GKB/2021

Keuchik Gampong Kampong Barat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **ZAINATUL HAYA ISMALIKA**
NIK	: 1107165102990003
Tempat / TglLahir	: Sigli, 11-02-1999
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Alamat	: Gampong Kampong Barat, Kec. Pidie Kab. Pidie

Benar yang namanya tersebut diatas merupakan penduduk Gampong Kampong Barat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, menerangkan bahwa benar ianya telah melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Kampong Barat Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie dengan Judul Skripsi "***Urgensi Bimbingan Keluarga Islami terhadap Orang Tua yang Mengasuh Anak Gangguan Jiwa***" mulai dari tanggal 18 Oktober 2021 s/d 6 September 2021.

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kampong Barat, 6 September 2021
Keuchik Gampong Kampong Barat

HAMDANI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B.3736/Un.08/FDK.I/PP.09/09/2021
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepada Kantor geuchiek di desa Kp. Barat, kecematan Pidie, kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAINATUL HAYA ISMALIKA / 170402051**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Gampong Lampulo, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa (studi kasus masyarakat Kp. Barat Kec. Pidie Kab. Pidie)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 31 Desember 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.

Pedoman wawancara

URGENSI BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI TERHADAP ORANG TUA YANG MENGASUH ANAK PENDERITA GANGGUAN JIWA

(Studi di Kampong Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie)

Sumber data : Orang tua yang mengasuh anak penderita gangguan jiwa didesa Kp. Barat.

Alat : Alat tulis (pulpen dan buku), alat perekem audio (telepon genggam).

Lokasi : Desa Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie.

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Urgensi Bimbingan Keluarga Islami Terhadap Orang Tua Yang Mengasuh Anak penderita Gangguan Jiwa (study Kasus Masyarakat Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie). Maka disusunlah beberapa butir pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian guna untuk menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan 2 (dua) istilah yang terdapat dalam variable penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan Urgensi Bimbingan Keluarga Islami sebagai variable independen (x) dan Orang Tua Yang Mengasuh Penderita Gangguan Jiwa sebagai variable dependen (y).

1. Bimbingan keluarga islami
    a. pengertian bimbingan keluarga islami

        Menurut Thohari mendefinisikan bimbingan keluarga islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangga nya bisa selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagian hidup dunia dan akhirat. Bimbingan tekanan utamanya pada fungsi preventif, fungsi pencegahan. Dengan demikian artinya bimbingan keluarga islami merupakan proses membantu seseorang agar : memahami kembali bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah mengenai pernikahan dan hidup berumah tangga, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah tersebut[1].

Aspek-aspek bimbingan keluarga islami menurut Thohari[2] :

1) Aspek pembinaan penghayatan ajaran agama islam yaitu seluruh anggota keluarga memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami atau menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.
2) Aspek pembinaan sikap saling menghormati artinya hubungan dalam keluarga yang harmonis, serasi, merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup berumah tangga, hubungan harmonis akan tercapai ketika dalam keluarga dikembangkan dan dibina sikap saling menghormati.
3) Aspek pembinaan sikap mawas diri artinya apabila sikap dan kebiasaan itu tanamkan pada diri setiap anggota keluarga maka pentengkaran, pentingkaian dan segala macam bentuk

[1] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press 1992), hal, 70

[2] Ibid. Hal. 64

konflik yang disebabkan oleh sikap mau menang sendiri serta sikap tidak pernah merasa bersalah akan terhindar dalam kehidupan keluarga.

2. Mengasuh Penderita Gangguan Jiwa

Pengasuhan adalah proses merawat dan mendidik anak oleh orang tua sehingga anak tersebut tumbuh sebagai manusia yang diharapkan oleh banyak orang[3]. Anak dapat menjadi unsur membahagikan dan juga dapat menjadi unsur menyusahkan bagi kehidupan keluarga, bahagia dan susah tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh orang tua[4].

Menurut Baumrind pola asuh orang tua merupakan sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk memberikan pengaruh pembentukan kepribadian anak. Selanjutnya menurut Wang menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik untuk membimbing anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan agar anak memiliki perilaku yang diinginkan orang tua. Menurut Vargas bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan yang lazim dalam keluarga dan merupakan interaksi orang tua-anak saat melakukan kegiatan pengasuhan, mengasuh anak menurutnya berarti bahwa orang tua harus mendidik,

---

[3]Trisandi, *Manajemen Pendidikan Dalam Megasuh Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pasantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 8, No 2, 2020.

[4] Ernie Martsiswati, *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 2, 2014

membimbing, mendisplinkan, melindungi sampai anak dewasa sesuai dengan norma sosial[5].

Dengan demikian pengasuhan adalah cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anak dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan agar anak sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Pola asuh memiliki dimensi yang penting dalam pengasuhan tentang bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Pola asuh memiliki dimensi dalam pengasuhan orang tua yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan dan menjaga anaknya. Terdapat empat bentuk pola asu orang tua diantaranya adalah otoriter, wewenang, toleransi dan *uninvolved parenting*[6].

Aspek-aspek pengasuhan menurut Baumrind[7]:

1) Kehangatan (*warmth*) yaitu kehagatan seperti pelukan, perilaku menghibur, r*esposivitas*, *sensitivitas*, rasa kasih sayang, merasakan dan memahami keadaan anak, serta meberikan keamanan bagi kehidupan anak.
2) Kontrol (*Control*) yaitu memiliki responsible untuk anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku yang

[5] *Aisyah Nur Atika, Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skilis Di Kabupaten Malang*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol . 20, No. 1, 2019

[6] Ibid. Hal. 24-25

[7] Ibid. Hal. 24

dilakukan anak nya dan tidak mengizinkan apapun yang di lakukan oleh anak, serta komunikasi anatara orang tua dan anak.

A. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 menyangkut " bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam menghadapi anak gangguan jiwa didesa Kp. Barat Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie?" dan "apa urgensi bimbingan keluarga islami terhadap orang tua yang mengasuh anak gangguan jiwa?" maka disusunlah pertanyaan sesuai dengan aspek bimbingan keluarga islami dan pengasuhan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Bimbingan keluarga islami	Bimbingan pembinaan penghayatan ajaran agama islam	Mendalami	1) Bagaimana cara ibu/bapak dalam mendalami ajara-ajaran agama islam sebagai upaya bimbingan terhadap anak penderita gangguan jiwa? 2) Ajaran yang seperti apa saja yang ibu/bapak pelajari dalam agama islam sebagai upaya bimbingan kepada anak penderita gangguan jiwa?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

		Mengamalkan	1) Bagaimana cara ibu/bapak mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai upaya bimbingan terhadap anak penderita gangguan jiwa? 2) Hambatan apa saja yang ibu/bapak alami dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai upaya bimbingan terhadap anak penderita gangguan jiwa?
	Bimbingan pembinaan sikap saling menghormati	Menghormati	1) Bagaimana cara ibu/bapak membangun sikap saling menghormati sebagai upaya bimbingan terhadap anak penderita gangguan jiwa? 2) Kepentingan apa saja menurut ibu/bapak membangun bimbingan sikap saling menghormati bagi anak penderita gangguan jiwa?
		Menyayangi	1) Bagaimana cara ibu/bapak membangun sikap menyayangi terhadap anak penderita gangguan jiwa sebagai upaya bimbingan? 2) Bagaimana kesungguhan bimbingan menyayangi ibu/bapak berikan bagi keadaan anak penderita gangguan jiwa?

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

	Bimbingan pembinaan sikap mawas diri	Memaafkan	1) Bagaimana tindakan ibu/bapak memaafkan terhadap perilaku anak penderita gangguan jiwa sebagai upaya bimbingan? 2) Bagaimana perasaan ibu/bapak ketika memberikan maaf terhadap perilaku anak penderita gangguan jiwa sebagai upaya bimbingan?
Pengasuhan	Kehangatan	menghibur	1) Bagaimana cara menghibur yang ibu/bapak lakukan terhadap anak penderita gangguan jiwa? 2) Bagaimana kesulitan yang ibu/bapak alami dalam menghibur anak penderita gangguan jiwa?
		Merasakan	1) Bagaimana perasaan ibu/bapak terhadap kehadiran anak penderita gangguan jiwa? 2) Bagaimana upaya yang ibu/bapak lakukan dalam menghadapi perilaku anak penderita gangguan jiwa?
		Memahami	1) Bagaimana cara ibu/bapak dalam memahami tingkah laku yang anak penderita gangguan jiwa? 2) Kenapa ibu/bapak melakukan hal tersebut untuk dapat memahami keadaan anak penderita gangguan jiwa?

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

		Keamanan	1) Bagaimana tindakan keamanan yang ibu/bapak berikan terhadap anak penderita gangguan jiwa? 2) Bagaimana keamanan yang ibu/bapak berikan tersebut dapat terpenuhi selama merawat anak penderita gangguan jiwa?
	Kontrol	Melarang	1) Hal apa saja yang ibu/bapak larang bagi anak penderita gangguan jiwa? 2) Kenapa ibu/bapak lakukan larangan tersebut bagi penderita gangguan jiwa?
		Melindungi	1) Bagaimana cara ibu/bapak dalam melindungi anak penderita gangguan jiwa? 2) Hambatan apa saja yang ibu/bapak alami dalam melindungi anak penderita gangguan jiwa?
		Komunikasi	1) Bagaimana cara ibu/bapak membangun komunikasi dengan anak gangguan jiwa? 2) Hambatan apa saja yang ibu/bapak alami disaat berkomunikasi dengan anak penderita gangguan jiwa? 3) Kapan ibu/bapak menetapkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak penderita gangguan jiwa?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pertanyaan Tambahan

1. Bagaimana perasaan ibu/bapak ketika pertama mengetahui anak ibu/bapak menderita gangguan jiwa?
2. Apakah ibu/bapak pernah memarahi penderita?
3. Kenapa ibu/bapak membiarkan penderita berkeluyuran diluar rumah?
4. Bagaimana menurut ibu/bapak bimbingan keluarga islami itu penting bagi keluarga dalam mengasuh anak?
5. Apakah tingkat pendidikan yang terakhir ibu/bapak tempuhi?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran.

1. dokumentasi tempat pengasingan anak gangguan jiwa yang dilakukan oleh ibu CT di desa Kp. Barat

2. wawancara dengan bapak IS orang tua anak penderita gangguan jiwa

3. wawancara dengan ibu SH orang tua anak penderita gangguan jiwa

4. wawancara dengan ibu CT orang tua anak penderita gangguan jiwa

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. wawancara dengan ibu MY orang tua anak penderita gangguan jiwa

6. wawancara dengan ibu NJ orang tua anak penderita gangguan jiwa

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zainatul Haya Ismalika
2. Tempat /Tgl. Lahir : Sigli/11-02-1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 170402051
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Kp. Barat, Kecematan Pidie, Kabupaten Pidie
8. No.Telp/Hp : 0822-4671-6180

Riwayat Pendidikan

9. MIN : MIN Labuy (Lulus 2011)
10. MTsN : MTs Negeri Sigli (Lulus 2014)
11. MAN : MAN 1 Pidie (Lulus 2017)
12. Perguruan Tinggi S-1 : UIN Ar-Raniry (Lulus 2022)

Orang Tua / Wali

13. Nama Ayah : Tgk. Ismail AR
14. Nama Ibu : Eka Puspita Sari
15. Pekerjaan Orang tua
    a. Ayah : Guru Ngaji
    b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
16. Alamat Orang Tua
    a. Ayah : Gampong Kp. Barat
    b. Ibu : Gampong Kp. Barat
    c. Provisi : Aceh

Banda Aceh, 22 Desember 2021

Peneliti

(Zainatul Haya Ismalika)